

**MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN POTENSI DAN
KREATIVITAS SANTRI PONDOK PESANTREN
(Studi Analisis Kualitatif di PPTQ AL-HASAN Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

**WILDAN ZAENUR ROMDHONI
NIM. 206180122**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Zaenur Romdhoni, Wildan. 2022. *Manajemen Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren (Studi Analisis Kualitatif di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen Program Pengembangan, Potensi dan Kreativitas

Dalam usaha mengembangkan para santri tentunya sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren perlu adanya pengelolaan program yang bagus. Program yang akan dilaksanakan tentunya harus mengarah kepada prioritas para santrinya sehingga suatu lembaga pondok pesantren dapat berkembang dan maju jika para santrinya memiliki potensi dan kreativitas yang unggul. Program pengembangan potensi dan kreativitas santri pondok pesantren saat ini masih bisa dikatakan kurang baik maka dengan adanya itu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan potensi dan kreativitas para santrinya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya program-program inovasi yang selalu ditawarkan untuk kemaslahatan para santri sehingga dapat memberikan efek positif terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami : (1) Perencanaan program yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. (2) Penerapan pengembangan potensi dan kreativitas santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. (3) Evaluasi program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan sumber data dari Ketua Pondok, Ustadz, Pengurus dan Santri. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Perencanaan program pengembangan santri yaitu berupa inovasi perencanaan strategi yang digunakan oleh pemimpin Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan beserta bawahannya dalam melihat kondisi santri dan pondok yang sekarang ini. (2) Hasil perencanaan yang diterapkan dalam mengatasi problema baru bagi santri dan juga memberikan paradigma baru bagi para santri guna mengembangkan potensi dan kreatifitas para santri yang dapat percaya diri ketika tampil di masyarakat. (3) melihat sejauh mana keberhasilan penerapan inovasi program yang diterapkan dalam mengembangkan potensi dan kreativitas para santri sehingga dapat mengetahui bagaimana penilaian atau evaluasi yang dapat digunakan untuk membentuk strategi baru di masa yang akan datang.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wildan Zaenur Romdhoni
NIM : 206180122
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Ponorogo, 03 Maret 2022



Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
NIP. 198004042009011012

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
NIP. 198004042009011012

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wildan Zaenur Romdhoni
NIM : 206180122
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN POTENSI DAN KREATIVITAS SANTRI (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, Pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Juni 2022

Ponorogo, 15 Juni 2022

Mengesahkan,

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.Ag
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sugiari, M.Pd.I
Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag
Penguji II : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wildan Zaenur Romdhoni
NIM : 206180122
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : **MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN POTENSI DAN KREATIVITAS SANTRI (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo)**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini telah disetujui dan siap untuk dipublikasikan.

Ponorogo, 16 Juni 2022,
Yang membuat pernyataan


Wildan Zaenur Romdhoni

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wildan Zaenur Romdhoni

NIM : 206180122

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN POTENSI DAN KREATIVITAS SANTRI (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

03 Maret 2022
buat pernyataan
MEZERAL
TEMPEL
PPE28AJX804Z76182
Wildan Zaenur Romdhoni

PONOROGO

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengutip dari salah satu paradigma pakar pendidikan bahwa pendidikan adalah salah satu pondasi penting dalam pembangunan kepribadian dan peradaban kemanusiaan. Memperhatikan sejarah, maka dunia pendidikan mengalami perkembangannya secara dinamis, mulai dari materi pelajaran, sistem pembelajaran, hingga manajemen pengelolaan. Salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Banyak ahli mengemukakan bahwa pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang terpenting dan tertua di Indonesia yang bergerak di bidang pengembangan pengetahuan keagamaan Islam. Sebelum Belanda datang. Lembaga pendidikan tipe pesantren telah terlebih dahulu berdiri di tanah nusantara.¹

Selain itu ada pandangan lain bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui sistem pengajaran dan pelatihan.² Pendidikan merupakan usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.³ Dalam melakukan pendidikan yang berkualitas dan bermutu membutuhkan suatu manajemen atau pengelolaan dengan baik.

Pengelolaan yang baik merupakan perwujudan dari manajemen yang berhasil dilakukan oleh seorang pemimpin lembaga. Adapun manajemen berasal dari kata manage yang berarti mengelola atau mengatur. Menurut R. Terry menyatakan, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang harus adanya suatu bimbingan dan arahan dari manajer yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan Sondang Plan Siagian

¹ Endang Turmudi, *Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional dalam Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* (Jilid XXXIV No. 2, 2008), 78.

² Umar Sidiq, *Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini* (STAIN Ponorogo: Jurnal INSANIA vol. 16 no. 2 mei-agustus, 2011), 256.

³ Akdon, *Manajemen Pendidikan* (Bandung : CV. Pustaka Setia 2014) 15.

menyatakan, bahwa manajemen adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴

Pada dasarnya pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem Pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.

Menurut Syahidin ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Dalam hal ini titik tekannya adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di pesantren hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak al-karimah.⁵

Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Maschan, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Setelah dikotomi mutlak antara khaliq dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan

⁴ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo:CV Nata Karya, 2018), 2.

⁵ Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di sekolah* (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), 3.

memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.⁶

Namun demikian, dengan adanya pandangan seperti diatas, hal ini bukan berarti tidak ada persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan pesantren. Masuknya pesantren dalam sistem pendidikan modern telah melahirkan problem pelik yang berdampak, baik langsung maupun tidak atas pengabdian masyarakat pesantren yang selama ini dilakukan. Formalisasi pesantren yang dihasilkan dari kebijakan penguasa, kekurangmampuan pesantren dalam optimalisasi pembumian akhlaq, serta belum siapnya pesantren menghadapi era global atau millenial merupakan beberapa hal yang bisa dianulir menjadi motif persoalan-persoalan yang terjadi pada pendidikan pesantren tanpa berapologi.

Membahas permasalahan pesantren dalam pandangan Pendidikan Islam menjadi fokus penting akhir-akhir ini. Pesantren mendapat amunisi kekuatan baru dengan keluarnya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 yang memposisikan pesantren setara dengan pendidikan lainnya di mata Undang-undang dan kebijakan pemerintah. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 telah disepakati melalui partisipasi rakyat, pembahasan kritis, yang memakan waktu cukup panjang serta melibatkan berbagai kalangan, baik dari pemerintah, pakar pendidikan, tokoh agama maupun tokoh-tokoh di kalangan pesantren. Pencapaian ini tidak lain adalah merupakan buah dari proses berdemokrasi bangsa. Namun demikian, masih terdapat persoalan yang harus dihadapi yaitu bagaimana meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren di masa depan. Proses penyesuaian dan perbaikan kondisi pesantren, yang dalam istilah yang diungkapkan Gus Dur disebut dinamisasi, diakui memang bukanlah persoalan mudah dan memakan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.⁷

⁶ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 94.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 52.

Dengan adanya konteks diatas pula Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo merupakan representasi dari salah satu pondok pesantren yang mengunggulkan pelestarian tradisi pendidikan pesantren dengan membentuk berbagai strategi dengan cara memanajemen setiap sumber daya yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang beragam sehingga dengan adanya hal tersebut dapat menggali dan mengenali progres apa yang pantas digunakan untuk mengembangkan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dan juga kesinambungan pengembangan kreatifitas dan potensi-potensi seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Maka dengan alasan tersebut sudah selayaknya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dijadikan sebagai bahan penelitian guna memberikan informasi kepada khalayak umum karena ada keunikan tersendiri yang mungkin sangat jarang khalayak umum ketahui, dan juga dapat digunakan sebagai sarana pembandingan dengan pondok pesantren yang lain pada umumnya jika dilihat dari sistematika dan strategi manajemennya.

Selain itu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo juga mempunyai keunggulan dalam bidang kegiatannya seperti, adanya pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang mana ijazah atau sanadnya termasuk sanad yang bagus jika dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada disekitar ponorogo, adanya pengajaran cara membaca Al-Qur'an Qiro'atus Sab'ah yang mana pengejaran Qiro'atus Sab'ah ini merupakan satu-satunya tradisis pengajaran Al-Qur'an yang ada di Kabupaten Ponorogo. Dalam hal infrastruktur Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan memiliki tempat pengajaran yang normal sesuai dengan standarisasi pada umumnya, dalam hal prestasi para santrinya juga banyak seperti, prestasi tingkat Kabupaten/Kota maupun tingkat Provinsi.⁸

Jadi uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam setiap lembaga pondok pesantren guna menjadikan lembaga pondok pesantrennya lebih maju harus ada konsep manajemen yang bagus seperti pada judul yang diangkat bahwasanya dalam memanajemen

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/02/02/2022.

program pengembangan potensi dan kreatifitas juga termasuk langkah awal dalam proses pengembangan untuk memajukan sebuah lembaga pondok pesantren.

Dengan adanya penemuan diatas peneliti tertarik untuk menjadikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo sebagai tempat penelitian dengan judul "Manajemen Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri".

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang terkait dengan kajian ini. seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka penulis memfokuskan penelitian pada "Manajemen Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren (Studi Analisis Kualitatif di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)".

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan program pengembangan potensi dan kreatifitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perencanaan program pengembangan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
3. Untuk memaparkan evaluasi program pengembangan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian ini, terdapat manfaat yang dapat digunakan dalam hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat strategi pimpinan pondok pesantren dalam peningkatan potensi dan kreativitas santri.
- b. Diharapkan pada penelitian lainnya dapat termotivasi oleh informasi untuk meningkatkan peran pimpinan pondok pesantren dalam manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri di lembaga Pondok Pesantren.
- c. Kepada pihak lembaga, agar mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai salah satu tolak ukur yang mungkin dapat digunakan oleh setiap lembaga pondok pesantren yang memang membutuhkan peran pimpinan pondok pesantren yang baik guna peningkatan pengembangan potensi dan kreativitas santri yang dapat menjadikan suatu lembaga pondok pesantren memiliki kualitas peserta didik yang baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, yaitu penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan potensi dan kreativitas santri melalui manajemen program yang diberikan oleh pimpinan pondok pesantren.
- b. Bagi pimpinan pondok pesantren, yaitu penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan manajemen program dalam upaya pengembangan potensi dan kreativitas santri.
- c. Bagi penulis, penelitian ini ditujukan sebagai media belajar untuk menambah wawasan mengenai manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri di lembaga pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan antar satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Berkait dengan pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan di bahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Menjelaskan tentang kajian pustaka yang meliputi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu terkait tentang manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri.

BAB III Memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang: jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang meliputi gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri.

BAB V Berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran, dan juga merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV. pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

Untuk memperkuat proses dan hasil pelaksanaan penelitian ini nantinya, peneliti melengkapinya dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan guna memperkokoh orisinalitas penelitian ini serta kajian teoritis yang menjadi landasan dasar dalam menganalisis hasilnya:

A. Telaah Terdahulu

Ada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salma Jihan Mumtaazah dengan judul modul *Pembentukan Kreativitas Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi : Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*.⁹

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses dari kreativitas itu melalui kegiatan imajinatif seseorang, baik berupa pembentukan pola baru maupun gabungan dari pendapat lama ke situasi yang baru. Sedangkan proses pembentukan kreativitas yang ada di kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al Hikmah 2 Benda. Santri putri peserta kegiatan ini akan diajarkan bagaimana kegiatan apresiasi puisi ini memiliki proses kreativitas. Terdapat beberapa kegiatan yang ada pada apresiasi puisi, salah satunya menulis. Proses kreativitas pada kegiatan ini yaitu dengan menerapkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya puisi. Daya imajinasi mereka akan diasah, yang akan berpadu dengan indera perasaan mereka. Kemudian diterjemahkan ke dalam kata-kata yang puitis sampai terbentuknya satu karya puisi yang utuh.

⁹ Salma Jihan Mumtaazah, *Pembentukan Kreativitas Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes* (Skripsi: IAIN Purwakerta, 2021).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hariawan dan Lukmanul Hakim, dengan judul modul *Manajemen Program Unggulan Pondok Pesantren : studi kasus di Pondok pesantren YANMU NW Praya*.¹⁰

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan (1) perencanaan program unggulan dapat dilakukan dengan tahapan seperti: (a) penyusunan rencana program unggulan yang didasarkan pada kurikulum pendidikan nasional, dan merencanakan program pondok pesantren yang berbasis nilai-nilai agama Islam, program ekstrakurikuler untuk pendidikan umum dan agama, penguasaan bahasa Asing, keterampilan dibidang teknologi informasi dan komputer, dan (b) perumusan dan penetapan program sebagai program unggulan pondok pesantren; (2) Pelaksanaan atau implementasi program unggulan pondok pesantren, meliputi: (a) pelaksanaan program harian di lingkungan Ponpes, antara lain: sholat berjama'ah, Tahfizul Al-Qur'an, pengembangan bahasa Arab, dan Inggris; (b) pelaksanaan program mingguan yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, seperti: muhaddoroh/pidato dengan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, murajah/mengaji hafalan santri; (c) rencana program pengembangan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti: seni baca Al-Qur'an, kaligrafi, seni beladiri, komputer dan lain sebagainya; serta (3) evaluasi program unggulan pondok pesantren, yaitu dapat dilakukan dengan: (1) secara langsung melihat perkembangan santriwan/santriwati dalam berbahasa sehari-hari, memantau tingkat kehadiran santriwan/santriwati dalam kegiatan sholat berjama'ah, memantau perkembangan dan tingkat hafalan Al-Qur'an santriwan/santriwati, pertanggungjawaban para pengurus pondok/ustad kepada pengasuh pondok pesantren secara lisan dan tertulis, dan (2) santriwan/santriwati mengikuti Ujian Akhir Semester dan Ujian Nasional Pendidikan.

¹⁰ Rudi Hariawan dan Lukmanul Hakim, *Manajemen Program Unggulan Pondok Pesantren* (Research Gate: Artikel, Maret 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Muda'i dengan judul modul *Pengembangan Bakat dan Potensi Dakwah Santri Berbasis Teknologi Informasi di Masa Covid-19 di Pondok Pesantren Putra-Putri Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo Krempyang Nganjuk*.¹¹

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan keadaan SDM (santri) yang bermukim di pondok mereka telah mengkaji kitab kuning, akan tetapi mereka belum bisa mengaplikasikan antara kitab dan teknologi informasi serta komunikasi di masa sekarang. Dari hasil tersebut tim berinisiatif untuk membuat program dan kegiatan untuk menunjang permasalahan yang ada di pondok. Adapun kegiatan tersebut adalah diklat dakwah dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi di masa pandemi Covid-19.

Dari deskripsi tersebut, terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian penulis ini, yaitu:

1. Aspek perbedaannya, (a). Posisi kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek model manajemen mutu kepemimpinan dan perencanaan strategik SDM nya, sedangkan penelitian penulis lebih pada aspek manajemen program pengembangannya, (b). Kedua penelitian tersebut lebih pada upaya 'deskripsi' dan 'analisis' semata, sedangkan penelitian penulis ini disamping juga melakukan 'deskripsi', 'analisis', tetapi lebih jauh daripada itu juga berupa observasi langsung dan juga dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai penguat bukti dari apa yang telah ditulis oleh penulis.
2. Aspek Persamaannya, (a). Obyek penelitiannya sama-sama dilakukan di sebuah lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan pesantren, (b). Subyek penelittian tersebut sama-sama mengangkat tujuan yang berorientasi kepada peningkatan profesionalitas para santri di sebuah lembaga pondok pesantren.

B. Kajian Teori

¹¹ Syaiful Muda'i, *Pengembangan Bakat dan Potensi Dakwah Santri Berbasis Teknologi Informasi Dimasa Covid-19 Di Pondok Pesantren Putra-Putri Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo Krempyang Nganjuk* (Nganjuk: Jurnal JENAKA vol, 3 no. 1, 2020).

1. Teori Tentang Manajemen Program Pengembangan

Kata "Manajemen" berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, secara bahasa manajemen merupakan suatu kelompok yang terdiri dua orang atau lebih yang saling bekerjasama secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun fungsi-fungsi manajemen meliputi fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi mengerakkan, dan fungsi pengawasan dan keempat fungsi manajemen tersebut saling berkesinambungan.¹²

Banyak penulis yang telah berusaha untuk memberikan definisi atau batasan tentang pengertian manajemen. Berikut ini beberapa definisi rentang manajemen sebagai berikut: Marry Papker Follett mengemukakan bahwa manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Pengertian ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang memungkinkan diperlukan, atau berarti dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.¹³

Selain itu ada pendapat dari pakar lain yaitu menurut James A. F mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.¹⁴

Istilah manajemen terkadang dapat diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai suatu profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi.¹⁵

¹² Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV. NATA KARYA, 2018), 9.

¹³ Hani Hendoko, *Manajemen edisi 2* (Yogyakarta: BPFE, 2011), 8.

¹⁴ James A.F. Soner, *Management* (New York Prentice/Hall International, Inc, 1982), 8.

¹⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 10.

Berdasarkan Pengertian-Pengertian tersebut, maka manajemen dapat diartikan sebagai suatu Proses dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien, efektif dan produktif dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga dapat diartikan dengan sederhana bahwa manajemen adalah suatu usaha, merencanakan, mengorganisir, mengarahkan mengkoordinir, serta mengawasi suatu kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah manajemen merupakan konsep yang secara umum sudah dipahami sebagai proses kegiatan yang meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Perencanaan (*planning*) adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta pemikiran sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan, yang dimaksud dengan sumber meliputi: sumber manusia, material, uang dan waktu.

Perencanaan juga dapat bermakna sebagai semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa datang disertai dengan persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan tersebut akan mengungkapkan tujuan-tujuan organisasi dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian secara umum, pada dasarnya tujuan perencanaan adalah sebagai pedoman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹⁶

¹⁶ Soebagio Armodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005), 76.

Dalam membuat perencanaan pastinya ada yang namanya pengorganisasian, Pengorganisasian (*organizing*) dapat diartikan sebagai proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Termasuk di dalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan sekolah itu.¹⁷

Selain perencanaan manajemen juga mempunyai yang empat fungsi dasar manajerial, yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*) merupakan upaya terstruktur yang mesti ada dalam rangka pembenahan dan pengembangan tubuh pesantren. Malik Fajar mengatakan bahwa jika ingin menatap masa depan Pendidikan Islam di Indonesia yang mampu memainkan peran strategis bagi kemajuan umat dan bangsa, perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan hal yang mendasar, yaitu: kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasional, penguatan di bidang sistem kelembagaan, perbaikan atau pembaharuan pengelolaannya atau manajemennya.¹⁸

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu (POAC) *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari

¹⁷ Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 24.

¹⁸ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 21.

aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Anderson memberikan definisi perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.¹⁹

Menurut F. E. Kast dan Jim Rosenzweig, perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha-usaha, sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Fungsi perencanaan antara lain untuk menetapkan arah dan strategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya.²⁰

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumberdaya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan secara sukses.

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.²¹

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.²²

¹⁹ Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 77.

²⁰ Syafiie, *Al Quran dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 36.

²¹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2012), 95.

²² George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 73.

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain:

- 1) Ada komunikasi antara orang yang bekerja sama.
- 2) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama.
- 3) Kerja sama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan.²³

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing commanding, leading* dan *coornairing*.

Pelaksanaan kerja sudah barang tentu yang paling penting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar. Karena tindakan pelaksanaan sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating* untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

²³ Nanang fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2008), 36.

Menurut Hadari Nawawi bimbingan berarti memelihara, menjaga dan menunjukkan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut:

- 1) Memberikan dan menjelaskan perintah.
- 2) Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan.
- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan/kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
- 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing – masing.
- 5) Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.²⁴

d. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula.

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengawasan/pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu :

- 1) Menerapkan standar kinerja.
- 2) Mengukur kinerja.
- 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang ditetapkan.

²⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : PT Gunung Agung, 1983), 36.

4) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.²⁵

Pembahasan yang lebih detail mengenai manajemen dan pendidikan yaitu bahwasanya manajemen pendidikan merupakan suatu aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan Menurut Tilaar, manajemen pendidikan adalah mobilisasi segala sumberdaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁶ Sedangkan menurut Sulistyorini manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.²⁷

2. Teori Tentang Potensi dan Kreativitas

a) Teori Potensi

Konsep dasar dari potensi menurut pakar ahli seperti Hamka dalam tafsir al-Azhar mengemukakan menafsirkan fitrah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok. Dari pendapat lain, Al-Tabari dengan redaksi lain berpendapat bahwa fitrah itu bermakna murni atau ikhlas. Murni artinya suci yaitu sesuatu yang belum tercampur dan ternoda oleh yang lain.²⁸ Yang dimaksud disini yaitu bahwa potensi dasar yang dimiliki manusia masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Perlu adanya sentuhan-sentuhan serta rangsangan (stimulus) dari pihak lain agar

²⁵ Engkoswara.... *Ibid*, 96.

²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang unsur dan nilai Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1996), 31.

²⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 13.

²⁸ Hamka, *Tafaral Azhar juz XXI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 78.

potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya.

Jalaludin membagi potensi manusia kedalam tiga kategori utama, yaitu potensi ruh yang cenderung pada tauhid yang ada kecenderungan mengabdikan kepada penciptanya, potensi jasmani berupa bentuk fisik seperti dalam bentuk materi, potensi rohani berupa konstitusi non materi yang terintegrasi dalam komponen-komponen yang terintegrasi.²⁹ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Budiyanto yang menyebutkan jenis-jenis potensi manusia yaitu:

1) Potensi Fisik

Manusia dilahirkan ke dunia dengan tidak memiliki pengetahuan apapun, kemudian Allah SWT memberikan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai potensi fisik awal agar manusia dapat mempelajari sesuatu sehingga manusia dapat mengemban amanah yang diberikan. Potensi fisik adalah organ fisik manusia yang dapat digunakan dan diperdaya untuk berbagai kepentingan guna memenuhi kebutuhan manusia. Potensi fisik berkaitan erat dengan kekuatan dan kebugaran otot sekaligus kekuatan dan kebugaran otak dan mental. Kecerdasan fisik juga dianggap sebagai dasar elemen IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*).

2) Potensi Intelektual

Potensi mental intelektual adalah potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia. Potensi intelektual disebut juga potensi kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian pengetahuan yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Dengan bahasa lain, semua aktivitas mental yang

²⁹ Jalaludin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 110.

berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis bagaimana manusia mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

3) Potensi Sosial

Potensi sosial adalah proses kecerdasan yang ada pada otak manusia, diartikan juga sebagai kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-memilah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Ada ungkapan lain yaitu bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri atau perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

4) Potensi Mental Spiritual

Potensi mental spiritual adalah potensi kecerdasan yang bertumpu bagian dalam diri sendiri yang berhubungan kearifan di luar ego dan jiwa sadar. Melalui kecerdasan mental spiritual manusia dapat memiliki intelektual, emosional, dan spiritual, dan potensi mental spiritual ini dapat berbentuk melalui pendidikan agama formal. Adapun pengertian lain dari potensi mental spiritual adalah sebuah kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

5) Potensi Daya Juang

Potensi daya juang atau disebut juga ketahanan malangan adalah potensi kesadaran manusia yang bersumberkan pada bagian diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang manusia. Potensi daya juang adalah faktor spesifik sukses seseorang karena mampu merespon berbagai kesulitan. Melalui potensi daya juang manusia mampu mengubah suatu rintangan sebagai suatu penghalang menjadi sebuah peluang. Potensi daya juang ini akan mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakan manusia ketika menghadapi hambatan dan yang bisa menyengsaraka dirinya untuk mengubah menjadi suatu kemudahan.³⁰

Potensi sama halnya dengan fitrah. Peserta didik merupakan individu unik yang dengan potensi masing-masing mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Begitu juga menurut konsep Islam. Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki fitrah. Kehadiran pendidikan Islam tetap merupakan keharusan baginya. Selain itu, kehadiran pendidikan Islam akan mengarahkan, menjaga, memelihara dan mengembangkan fitrah. Sehingga fitrah manusia akan tumbuh, berkembang dan dapat difungsikan sesuai dengan tujuan penciptaannya.³¹

Pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fitrah manusia, dan fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan bergerak dengan statis. Selain itu, pendidikan Islam juga akan mengantarkan manusia menggapai tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya insan kamil yang selalu mendekati diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

³⁰ Budiyanto, *Kewarganegaraan Untuk Kelas X* (Jakarta : Erlangga, 2005), Dikutip Juga Oleh Sudarso, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 122-123.

³¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 61.

Sedang sarana untuk menggapai cita-cita tersebut adalah berkembang dengan fitrah manusia yang telah dimiliki dan sesuai dengan kehendak penciptanya.

b) Teori Kreativitas

Kreativitas di definisikan secara berbeda-beda. Sedemikian beragam definisi itu, sehingga pengertian kreativitas tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya "*creativity is a matter of definition*". Tidak ada satu definisi pun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama, sebagai suatu "*konstruk hipotetis*", kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi. Berdasarkan penekanannya, definisi-definisi kreativitas dapat dibedakan ke dalam dimensi person, proses, produk, dan press. Rhodes menyebut keempat dimensi kreativitas tersebut sebagai "*The Four P's of Creativity*".

Definisi kreativitas yang menekankan dimensi personal dikemukakan misalnya oleh Guilford: "*Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people*". Definisi yang menekankan segi proses diajukan oleh Munandar: "*Creativity is a process that manifests itself in fluency, in flexibility as well in originality of thinking*". Barron menekankan segi produk, yaitu: "*The ability to bring something new into existence*". Sementara Amabile mengemukakan: "*Creativity can be regarded as the quality of products or responses judged to be creative by appropriate observers*".³²

Penentuan kriteria kreativitas menyangkut tiga dimensi yaitu dimensi proses, person, dan produk kreatif. Dengan menggunakan proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, maka segala produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai

³² Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek* (Bandung: Alfabeta, 1994), 1.

produk kreatif, dan orangnya disebut sebagai orang kreatif. Hal ini dilukiskan oleh Koestler yang mengartikan kreativitas sebagai suatu proses bisosiatif, yaitu “*The deliberate connecting of two previously unrelated 'matrices of thought' to produce a new insight or invention*”.

Rothenberg memberikan pengertian bahwa, proses kreatif identik dengan berpikir Janusian (janusian thinking), yaitu suatu tipe berpikir divergen yang berusaha melihat berbagai dimensi yang beragam atau bahkan bertentangan menjadi suatu pemikiran yang baru. Apabila proses bisosiatif ini dihubungkan dengan tahap-tahap berpikir kreatif, maka selama proses tersebut merentang dari pengumpulan informasi (preparasi), inkubasi, iluminasi, dan evaluasi/verifikasi, dapat dikatakan bahwa hasil proses berpikir itu adalah produk kreatif. Dimensi person sebagai kriteria kreativitas seringkali kurang jelas rumusannya.

Amabile mengatakan bahwa pengertian person sebagai kriteria kreativitas identik dengan apa yang oleh Guilford disebut kepribadian kreatif (*creative personality*), yaitu “*those patterns of traits that are characteristics of creative persons*”. Kepribadian kreatif menurut Guilford meliputi dimensi kognitif (yaitu bakat) dan dimensi non-kognitif (yaitu minat, sikap, dan kualitas temperamental). Menurut teori ini, orang-orang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian yang secara signifikan berbeda dengan orang-orang yang kurang kreatif.³³

Pada dasarnya, proses kreatif berlangsung sangat subyektif, misterius, dan personal. Meskipun proses kreatif mempunyai tahap-tahap tertentu, tidak mudah mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif seseorang sedang berada. Wallas mengemukakan bahwa proses kreatif melalui empat tahap, yaitu: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.³⁴ Sementara itu, Devito mengemukakan tahapan yang agak berbeda, yaitu: analisis manipulasi, impasse,

³³ Dedi Supriadi.... *Ibid*, 2.

³⁴ Dedi Supriadi.... *Ibid*, 6.

Eureka dan verifikasi. Diantara tahap-tahap proses kreatif, apa yang dikemukakan oleh Wallas adalah yang diterima luas dewasa ini.

Tahap persiapan adalah ketika individu mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan suatu masalah, ia mencoba memikirkan berbagai kemungkinan pemecahan terhadap masalah yang dihadapinya. Pada tahap inkubasi, proses pemecahan masalah "*dierami*" dalam alam pra-sadar. individu seakan-akan melupakannya. Tahap inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bahkan bertahun-tahun) atau sebentar (beberapa menit atau beberapa jam), sampai timbul inspirasi atau gagasan untuk memecahkan masalah. Tahap ini disebut iluminasi, yaitu pada gagasan muncul untuk memecahkan masalah. Kohler melukiskan tahap ini dengan kata-kata "*Aha, Erlebnis! atau 'Now, I see it!*", yang kira-kira berarti: Oh, iya! Pada tahap verifikasi, gagasan yang muncul tersebut dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realitas. Jika pada tahap persiapan, inkubasi, dan iluminasi proses berfikir divergen yang menonjol, maka dalam tahap verifikasi, yang menonjol adalah berfikir konvergen.

Pengakuan orang-orang yang telah menunjukkan prestasi kreatifnya yang istimewa dalam lapangan ilmu dan seni mengungkapkan bahwa mereka mengalami keempat tahap proses kreatif tersebut. Sebelum melahirkan teori (susunan berkala unsur-unsur) dalam Kimia, Mendeleev mengalami masa inkubasi yang cukup lama. Lahirnya "*Fungsi-fungsi Fuchsian*" dari Henri Poincare. Ahli matematika Perancis, didahului oleh masa inkubasi sehari-hari sampai inspirasi datang secara mendadak ketika Poincare sedang berekreasi. Penuturan lebih lengkap mengenai proses kreatif ilmuwan dan seniman dapat dibaca dalam buku karya Ghiselin, *Proses Kreatif*.³⁵

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan yang sudah ada pada diri manusia sejak dari lahir dan pemberian dari Tuhan adalah potensi, sedangkan

³⁵ Dedi Supriadi..... *Ibid*, 6-7.

kepandaian manusia melakukan suatu hal dapat disebut sebagai kreatif jadi keduanya sama-sama hal yang ada pada setiap diri manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah secara sistematis untuk memperoleh data, informasi atau keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan pembuktian ketidakbenaran atau kebenaran suatu asumsi di bidang keilmuan dan teknologi serta menarik kesimpulan ilmiah.³⁶ Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang masih bersifat samar-samar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti disini sebagai instrument penelitian yang baik, maka dapat mengenali subyek, merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan dapat selalu memusatkan perhatian pada kenyataan yang diteliti.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana penelitian ini dilakukan secara langsung dengan melihat dan fenomena secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Menggunakan sumber data sebagai upaya untuk mencapai validitas dan reliabilitas penelitian. Dilakukan pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistic. Dengan kata lain, penelitian studi kasus lebih dapat menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena dipandang sebagai suatu system kesatuan yang menyeluruh, tapi terbatas dalam konteks kerangka tertentu. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, yang sedang terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau dapat menunjukkan

³⁶ Surahman, Mochamad Rahmad, Sudiby, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan, 2016), 8.

perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi.³⁷ Jenis penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin meneliti terkait konsep manajemen program untuk pengembangan potensi dan kreativitas santri.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif harus memiliki banyak teori dan pemahaman yang luas sehingga mampu menjadi “*human instrumen*” yang baik yang dapat menjadi alat pengumpul data. Untuk menjadi instrumen yang baik peneliti harus memiliki wawasan yang luas, baik wawasan yang bersifat teotistis maupun wawasan yang berkaitan dengan konteks yang bersifat sosial sesuai dengan yang diteliti. Jika peneliti tidak memiliki wawasan yang luas maka peneliti akan mengalami kesulitan dengan apa yang terjadi dan tidak dapat melakukan analisis induktif terhadap data yang diperoleh, dan sulit untuk membuka pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo yang terletak di Jalan Parang Mensng No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, lokasi pesantren putra maupun pesantren putri agak masuk kedalam dan lumayan jauh dari suasana jalan raya.

Perjalanan menuju Pondok Pesantren Al-Hasan Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo termasuk mudah untuk di jangkau dari segala arah, dari barat bisa lewat Jalan Batoro Katong, dan jika lewat timur bisa lewat Jalan Brigjend Katamso, dan semua jalur angkutan dari terminal Selo Aji Ponorogo melewati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo.

Secara geografis jarak Desa Patihan Wetan dengan Kecamatan kurang lebih 4 km, dan dengan Kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 km. Letak yang strategis memberikan peluang pada Desa Patihan Wetan dan khususnya pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan

³⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 121.

Pomorogo lebih berkembang dibanding dengan daerah-daerah lain yang berada jauh dari lingkup perkotaan.³⁸

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Sumber primer terdiri dari kepala pondok, pengurus ustadz dan santri yang dapat memberikan wawasan sesuai dengan yang diteliti, jika sumber sekunder terdiri dari beberapa literatur dokumen, seperti buku, jurnal penelitian, dan publikasi internet yang berkaitan dengan manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri.

Data utama yang ada dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, data tertulis, dan sejenisnya. Dalam kata-kata dan tindakan itu didalamnya terdapat semua yang dilakukan atau yang diberikan oleh informan yang diamati dan diwawancarai. Data tersebut diambil dari tulisan atau rekaman yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, hasil wawancara. Hasil wawancara yang mampu menunjang data penelitian dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara orang yang diwawancarai atau informan, yaitu ketua pondok, pengurus, ustadz dan santri.

Kedua, tindakan. Tindakan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati.

Ketiga, data tertulis. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber utama, tetapi pada tataran realitas peneliti tidak dapat melepaskan diri dari sumber tertulis sebagai data pendukung.

Keempat, foto. Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi.

³⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/02/02/2022.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Rahmadi pengertian dari analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar untuk kemudian dilakukan penafsiran (interpretasi) data.³⁹

Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo tersebut, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan. Prosedur pengumpulan data tersebut sering disebut dengan istilah instrumen penelitian sebagaimana dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa instrumen penelitian adalah merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data.⁴⁰

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴¹ Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Dalam wacana dunia pendidikan teknik pengumpulan data melalui wawancara umumnya dilakukan dalam empat model yaitu:

³⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 137.

⁴¹ Fuad Hassan, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Prilaku Manusia* (Depok: LPSP3,2013), 147.

- 1) Wawancara terstruktur yakni wawancara yang mengutamakan pengumpulan data yang sudah terorganisasi dan sudah terencana. Mulai dari pemilihan dan penentuan siapa objek yang akan di wawancara, waktu dan tempat pelaksanaan wawancara, tema dan topik inti yang akan ditanyakan, susunan pertanyaan yang akan diajukan, perangkat dan penyimpanan data yang akan digunakan. Wawancara jenis ini paling di prioritaskan dalam penelitian pendidikan karena teknik ini dapat menghindari peluang terjadinya kesalahan tema dan topik yang akan diwawancarakan.
- 2) Wawancara tidak terstruktur yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung tanpa adanya persiapan yang sehingga data yang didapatkan menjadi tidak akurat karena kurangnya kematangan dalam menyiapkan wawancara.
- 3) Wawancara terbuka yakni teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan atas pengertian kedua belah pihak. Objek peneliti juga secara sukarela diteliti.
- 4) Wawancara terselubung yakni pengumpulan data atau informasi yang dilakukan secara diam-diam. Objek yang diteliti tidak tahu jika ia sedang diwawancarai. Dalam dunia pendidikan wawancara terselubung ini cukup efektif untuk penelitian masalah yang sensitive.⁴²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang akan melibatkan wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan seperti :

- 1) Ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ponorogo. Alasan peneliti memilih ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sebagai informan dalam penelitian ini karena pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo merupakan pusat informasi utama yang mempunyai banyak pengalaman yang membersamai perkembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, selain itu, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasan ponorogo Merupakan tokoh yang sangat dikenal mempunyai pengaruh besar dalam

⁴² Rahmadi.... *Ibid*, 62.

perkembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an sehingga, Peneliti ingin menggali informasi utama sebagai landasan untuk menjelaskan secara detail apa dan bagaimana manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ponorogo.

- 2) Dewan As-Satidz. Alasan peneliti memilih informan Dewan As-Satidz karena dalam setiap lembaga tidak terlepas dari seorang guru, disini peran Dewan As-satidz adalah sebagai pembimbing tambahan selain pengasuh pondok, sehingga dengan adanya peran Dewan As-Satidz ini diharapkan kekuatan informasi yang dimuat oleh peneliti lebih lengkap dan detail. Selain itu Dewan As-Satidz merupakan salah satu komponen utama yang berkoordinasi penuh dalam pembentukan sistem kegiatan pondok dan juga pemutusan kebijakan yang akan diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
- 3) Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Alasan peneliti memilih informan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo karena para pengurus sebagai mobilisator dalam menjalankan perencanaan yang telah disepakati dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ponorogo. Sehingga dapat menjadikan informasi lebih kuat dan akurat.
- 4) Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Alasan peneliti memilih informan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan karena para santri sebagai objek yang dijadikan implementasi dalam proses manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas. Sehingga lebih memudahkan peneliti dalam menyimpulkan tentang bagaimana manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas yang diterapkan, dan juga menambah nilai esensi dari proses program manajemen pengembangan potensi dan kreativitas santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hsan Ponorogo.

Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden tentang manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ponorogo tersebut. Wawancara ini dilakukan kepada sejumlah pimpinan pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo tersebut (kyai/pengasuh, ketua pondok, dan seterusnya). Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan beberapa faktor penghambat dalam manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo tersebut. Untuk itulah maka peneliti perlu menyusun suatu pedoman pada saat melakukan wawancara guna memperoleh data atau informasi yang di maksud.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah sebuah proses melihat, mengamati, dan menyermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁴³

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participan observation* (observasi berperan serta), dan non *partisipan observation*. Selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁴⁴

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo tersebut, seperti halnya proses

⁴³ Rahmadi.... *Ibid*, 67.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : ALFABETA, 2015), 227.

perencanaan, penerapan dan evaluasi dalam memanejmem program pengembangan potensi dan kreativitas santri. Prosedur ini dimaksudkan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung atau observasi berperan serta sehingga instrumen yang digunakan untuk observasi terstruktur dengan begitu, peneliti akan lebih mudah mendapatkan data yang akurat dan tepat dalam menulis dan memaparkan hasil penelitian ini.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang yang tertulis. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat keputusan, surat instruksi, sementara dokumem tidak resmi berupa surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap peristiwa. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁵

Menurut Arikunto dokumentasi di definisikan sebagai Setiap bahan tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Tentunya dalam hal ini adalah catatan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo tersebut, seperti halnya dokumen-dokumen yang dapat membantu memperkuat data agar lebih efektif dan akurat.

F. Teknik Analisa Data

⁴⁵ Sugiyono.... *Ibid*, 240.

Menurut Rahmadi pengertian dari analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar untuk kemudian dilakukan penafsiran (*interpretasi*) data.⁴⁶

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh agar lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dengan informan dan *key informan*. Karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari tiga aktivitas kegiatan, yaitu; (1). Reduksi data (pemilihan data sesuai tema); (2). Reduksi data (penyajian data); serta (3). Penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁷

Adapun lebih jelasnya dari ketiga aktivitas tersebut yaitu:

1. Data Reduction (reduksi data)

Dalam reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya yang sesuai dengan tema yang diteliti. Dalam melakukan reduksi data harus berpedoman dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama bagi peneliti kualitatif yaitu adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

⁴⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 92.

⁴⁷ Miles dan Huberman, *Kualitatif Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah), *Analisi Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

Dalam proses reduksi data peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting dan membuat kategori. Dalam hal ini data-data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi masih sangat umum atau kompleks yaitu mengenai manajemen program pengembangan potensi dan kreativitas santri.

2. Data Display (penyajian data)

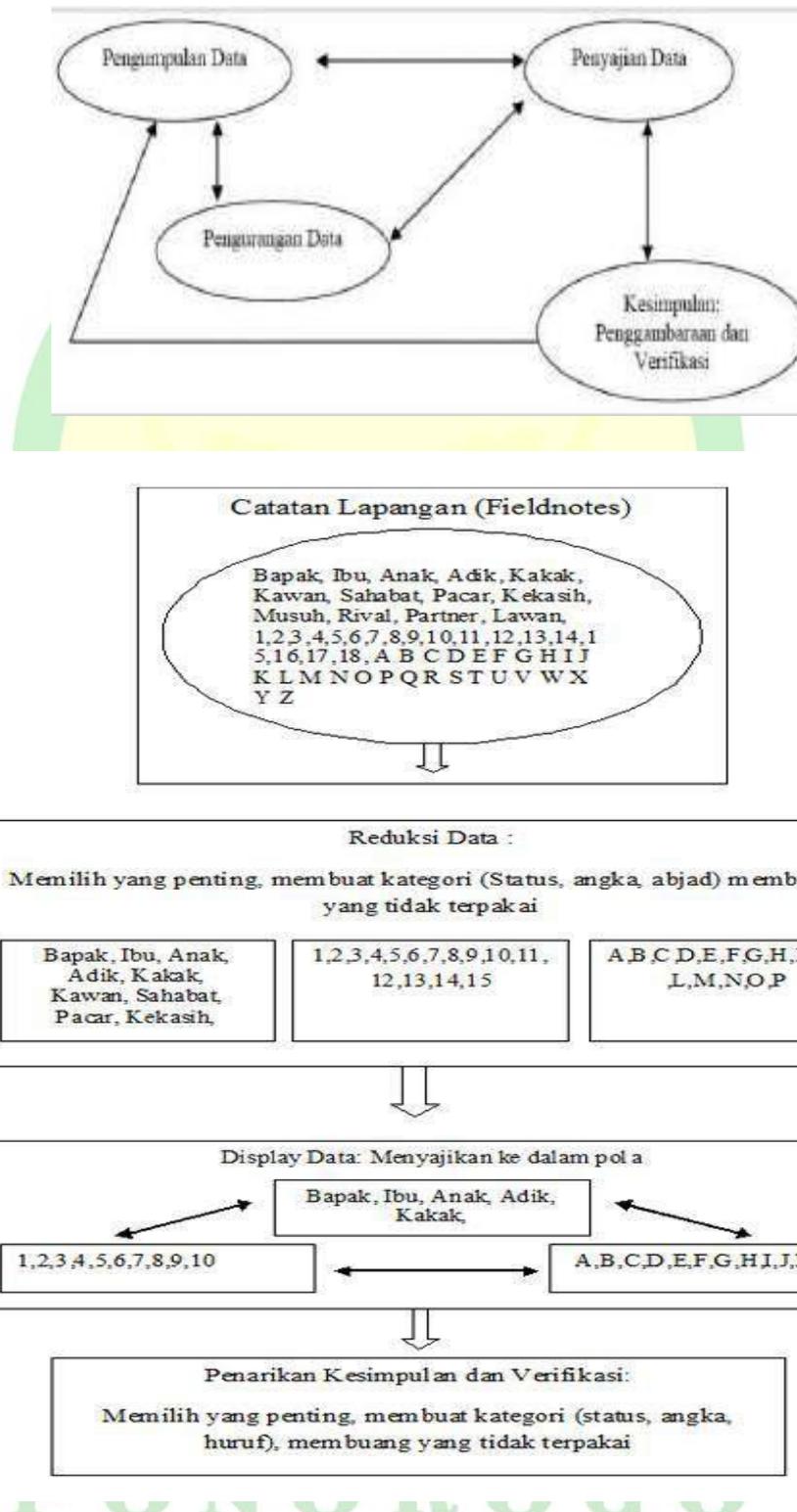
Setelah data sudah direduksi dan sudah fokus pada permasalahan langkah selanjutnya yaitu dengan menyajikan data secara rinci. Dengan melakukan display data maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data bisa dilakukan dengan cara grafik, matriks, jejaring kerja, dan teks naratif. Tetapi jika didalam penelitian kualitatif yang biasa digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Dalam mendisplaykan data akan menghasilkan struktur yang mudah dipahami setelah melakukan reduksi data.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁸ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Penemuan bisa berupa deskripsi gambaran

⁴⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. NATA KARYA, 2019), 94.

objek yang sebelumnya masih remangremang kemudian setelah diteliti akan jelas yang dapat berupa hubungan kasual, interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁹



Gambar 1.1 Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Data

⁴⁹ Sugiyono.... *Ibid*, 246.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kespastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵⁰ Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dengan cara dan berbagai waktu.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵¹

b) Triangulasi teknik

⁵⁰ Sugiyono.... *Ibid*, 272.

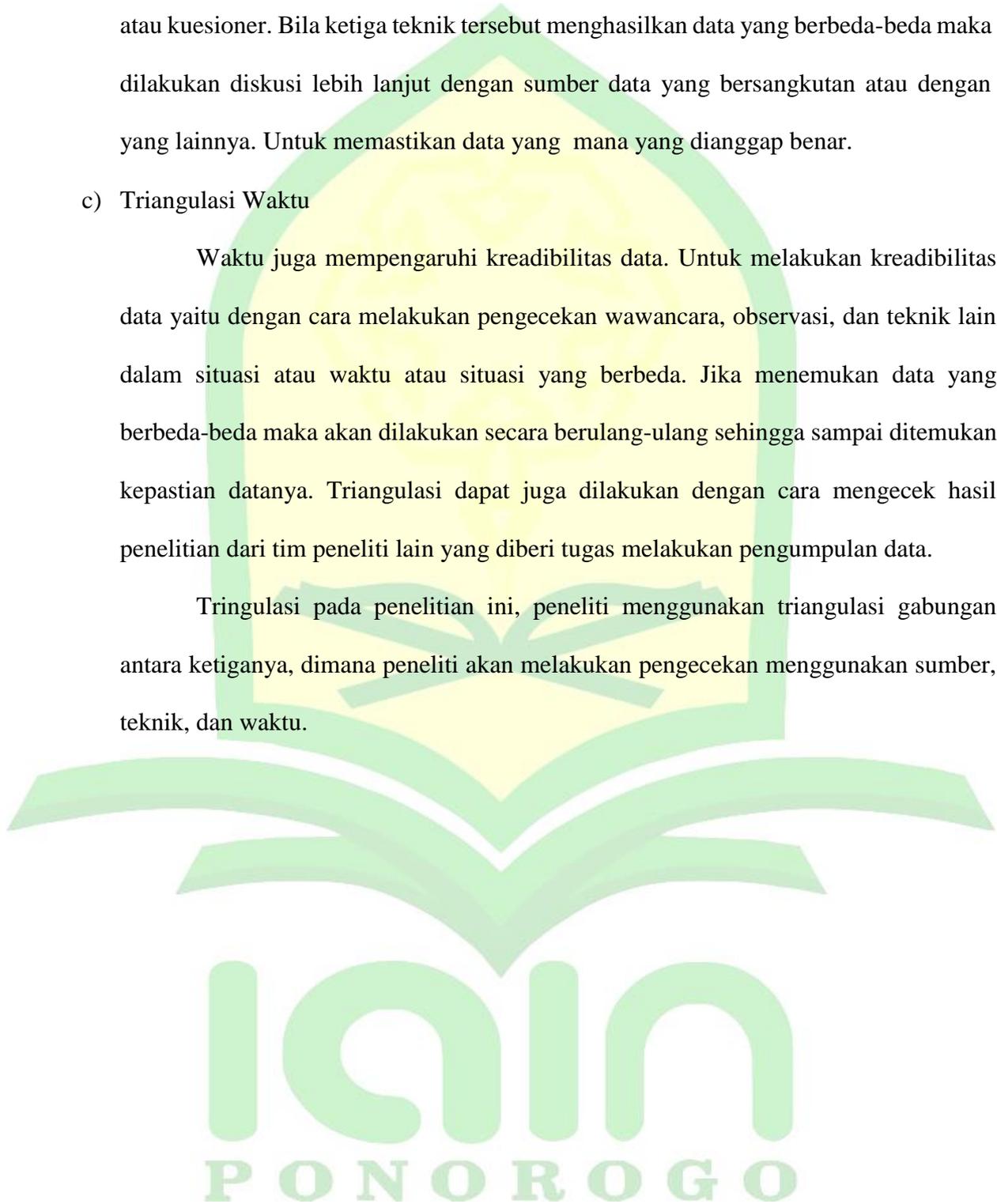
⁵¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri.... *Ibid*, 94.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara kemudian cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau dengan yang lainnya. Untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Untuk melakukan kredibilitas data yaitu dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, dan teknik lain dalam situasi atau waktu atau situasi yang berbeda. Jika menemukan data yang berbeda-beda maka akan dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi gabungan antara ketiganya, dimana peneliti akan melakukan pengecekan menggunakan sumber, teknik, dan waktu.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya PPTQ AL-Hasan Ponorogo

Al Magfurlah Kiai Husein Aly merupakan pendatang dari Jejeran, Wonokromo, Yogyakarta. Masa mudanya ia habiskan berkelana dari satu pondok ke pondok lainnya. guru pertamanya adalah KH. Ali Masykur, ayah kandungnya. Melalui ayahnya, ia menghafal al-Quran di usia belia. Saat ayahnya wafat, Al Magfurlah kiai Husein Aly masih duduk di bangku MTs. Diusia muda itu ia lalu dititipkan ibunya pada KH. A Muchith Nawawi. Sese kali, ia ikut ngaji pada KH. Muhyiddin Nawawi. Keduanya adalah kiai terkemuka di Wonokromo, Yogyakarta. “Alhamdulillah, di desa kelahiran saya, terdapat ratusan *huffadz*. Menurut Mbah Mundzir (Pengasuh PP Maunah Sari, Bandar Kidul, Kediri) mudahnya para penduduk menghafalkan al-Quran karena di sana ada 41 makam *auliya*’.” terang Al Magfurlah Kiai Husein Aly. Selepas itu Husein muda melanjutkan perjalanan menuntut ilmu pada KH Abuya Dimiyati, Pandeglang, Banten.

Bertahun tahun berguru pada Mbah Dim, Husein kembali mengembara. Kali ini ia terdampar di pesantren yang diasuh oleh KH. Abdullah Umar, Semarang. Dipesantren spesialis pendalaman tafsir ini, Husein mondok selama enam bulan. “Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, saya mengajar kitab pada masyarakat sekitar pondok. Istilahnya ngaji privat,” katanya tersenyum mengenang masa mudanya. Upahnya sebagai guru ngaji itulah yang dia gunakan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bekal membeli kitab. Kadangkala ia juga diundang ceramah maupun sima’an Al-Quran.

Selepas itu, dia kembali mondok. Kali ini ia memilih berguru kepada KH. Arwani Kudus. Kebutuhan sehari-harinya dia penuhi dengan mengajar ngaji secara privat, memenuhi undangan ceramah, hingga sima’an Al-Quran. Dipesantren Al-Quran ini, Al-Magfurlah KH Husein ‘Aly betah hingga tiga tahun lamanya. Melalui silsilah keilmuan

Mbah Arwani inilah, Al-Magfurlah KH. Husein 'Aly memperoleh ijazah *Qiraah Sab'ah*. Berbekal ijazah itu ia mengembangkan pesantren spesialis *Qira'ah Sab'ah*.

Bermula pada pertengahan tahun 1983 M petang sebelum menjelang saat Husein tiba di kediaman KH. A. Hamid di Kajoran Magelang bersama KH. Qomar, ayah angkatnya, Al-Magfurlah KH. Husein 'Aly hanya ingin sowan pada kiai yang tersohor sebagai waliyullah itu. Percakapan singkat tuan rumah dan tamu itulah yang kelak menentukan berdirinya PPTQ Al-Hasan.⁵² “Ilmu yang kau peroleh sudah saatnya kau amalkan,” titah Kiai Hamid. Dua orang tamunya hanya mengangguk. “Caranya, segera dirikan pesantren di tempat yang kau tinggali saat ini,” kiai sepuh itu melanjutkan perintahnya.

Almagfurlah KH. Husein 'Aly kala itu berusia 30 tahun, sebenarnya masih kurang pede untuk merintis pesantren. Ia merasa ilmunya jauh dari cukup untuk mengasuh para santri. Namun, berbekal dukungan dari Kiai Hamid Kajoran, ia bismillah saja. Lokasi yang dipilih adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya, KH Qomar, di kelurahan Patihan Wetan Ponorogo. “Tanggal berdirinya 2 Juli 1984. Jadi, hampir satu tahun setelah dawuh Kiai Hamid,” kata Al Magfurlah KH. Husein Aly, nama lengkapnya.

Kiai Qomar sendiri, selain menjadi kiai di kelurahan itu, juga dikenal sebagai kontraktor sukses yang sangat mencintai Al-Quran. Pengusaha santri itu hampir saban minggu mengadakan *sema'an* Al-Quran di rumahnya. Salah satu hafidz langganannya adalah santri bernama Husein Ali, yang kemudian ia ambil sebagai anak angkatnya.

Nama al-Hasan sendiri dinisbatkan pada nama ayah Kiai Qomar, yaitu Kiai Hasan Arjo. Selain itu saudara kembar Kiai Husein juga bernama Hasan, namun ia meninggal di usia belia. Dengan penamaan PPTQ Al-Hasan inilah, Al Magfurlah Kiai Husein Aly ingin mengenang dua orang tersebut. “Tentunya, saya *tafa'ulan* pada cucu kanjeng nabi, Sayyidina Hasan,” terangnya. Hingga kini, ciri khas PPTQ Al-Hasan adalah pengajaran

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/31/01/2022.

Qiraah Sab'ahnya. “Insya Allah, di daerah Karesidenan Madiun, hanya PPTQ Al-Hasan yang mengajarkan *Qira'ah Sab'ah*,” kata Rais Syuriah PCNU Ponorogo 1997-1999.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hasan merupakan satu-satunya pondok pesantren yang mendalami Al-Qur'an di Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Para masyarakat sekitar menginginkan adanya pesantren yang mengkaji dan mendalami Al-Qur'an.

Ada beberapa faktor lain yang mendorong berdirinya pondok pesantren ini, di antaranya sebagai berikut:

- a. Tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami al-Qur'an baik di tingkat dasar maupun tingkat lanjutan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
- b. Keinginan dari tokoh-tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an agar anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an.
- c. Adanya seorang dermawan yang mewakafkan sebagian tanahnya untuk didirikan sebuah pesantren di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Dengan adanya beberapa faktor di atas, maka segera diadakan musyawarah antar tokoh masyarakat di Patihan Wetan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang khusus mendalami Al-Qur'an, yang bernama Bapak H. Khomari Hasan, mewakafkan sebagai tanahnya untuk dijadikan pesantren. Sebagian lagi merupakan tanah wakaf dari Bapak Al Magfurlah KH. Husein Aly yang merupakan pengasuh pesantren ini. Berkat respon masyarakat yang sangat antusias dalam jangka waktu yang tidak lama resmi berdirilah Pondok Pesantren Tafidzul Qur'an Al- Hasan pada tanggal 2 Juli 1984. Pada awal pesantren ini hanya memiliki dua buah bangunan baik santri putra maupun santri putri berada dalam suatu lokasi yang hanya dibatasi oleh tembok pembatas. Dengan semakin bertambahnya santri, maka santri putri

dipindahkan ke sebuah utara masjid Nurul Salamah tepat di belakang ndalem pengasuh.

Hingga kini, jumlah santri PPTQ Al-Hasan berjumlah kurang lebih 350 santri putra dan putri. “Termasuk santri kalong (non-mukim),” terang kiai yang aktif sebagai mubaligh dulu. Para santri ini datang dari berbagai daerah, meskipun mayoritas dari Sumatra. Untuk memenuhi jangkauan pengajaran al-Quran, Al Magfurlah Kiai Husein Aly melebarkan sayap dengan mendirikan PPTQ Al-Hasan II di Dusun Carat Kauman Sumoroto, sekitar lima kilometer arah barat PPTQ Al-Hasan. “Alhamdulillah, berkat doa para masyayikh dan dukungan masyarakat, kedua pesantren ini tetap semangat dalam memasyarakatkan al-Quran,” terang Al Magfurlah Kiai Husein Aly.

2. Letak Geografis PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Secara geografis PPTQ Al-Hasan terletak di Jl. Parang Menang No. 32, Desa Patihan Wetan, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur. Adapun letak pondok putra di sebelah timur jalan Parang Menang, sedangkan pondok putri terletak agak ke dalam sebelah barat jalan.⁵³

Pondok Al-Hasan juga sangat berdekatan dengan PP. Ali Muttaqin yang berjarak sekitar 1 Km di sebelah utara pondok Al-Hasan. Selain itu juga sangat mudah dijangkau, jika kita menggunakan transportasi umum seperti bus, maka bisa berhenti di jalan Brigjend Katamso, jika kita dari arah selatan bisa melewati jalan raya yaitu Jl. Bathoro Katong.

Secara geografis pondok ini juga dekat dengan kampus-kampus di Ponorogo baik negeri ataupun swasta seperti IAIN Ponorogo, INSURI, UNMUH dan lain sebagainya. Selain itu juga berdekatan dengan sekolah umum seperti, MAN 1, MAN 2, SMK PGRI, MTsN Setono, MTs Ma'arif dan lain sebagainya. Selain dekat dengan kampus dan sekolahan pondok Al-Hasan juga dekat dengan Kabupaten Ponorogo yang berjarak kurang

⁵³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/02/02/2022.

lebih 4 Km. Letak yang strategis ini membuat Desa Patihan Wetan ataupun Pondok Al-Hasan menjadi mudah dijangkau dan lebih maju dibanding yang lainnya.

3. Visi, Misi dan Tujuan PPTQ Al-Hasan Ponorogo

PPTQ Al-Hasan merupakan pondok yang sudah resmi dan telah terdaftar sesuai surat Akta pendirian Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Selayaknya sebagai pondok yang sudah resmi dan terdaftar memiliki visi, misi dan tujuan. Adapun Visi dan Misi PPTQ Al-Hasan adalah: "Memasyarakatkan al-Qur'an dan mengal-Qur'ankan masyarakat".⁵⁴

Selain visi dan misi PPTQ Al-Hasan juga memiliki motto, adapun mottonya adalah "Hendaknya seorang *Qari'* dan *Qari'ah* serta *Hafidz* dan *Hafidzoh* memiliki akhlakul karimah dengan sempurna".

Dari visi misi dan motto yang ada PPTQ Al-Hasan memiliki tujuan sesuai dengan akta pendirian yayasan, adapun tujuan pendirian yayasan PPTQ Al-Hasan sebagai berikut:

a. Di bidang sosial:

- 1) Menyelenggarakan santunan anak yatim piatu dan anak terlantar,
- 2) Memberikan beasiswa kepada anak yatim piatu dan anak terlantar,

b. Di bidang pendidikan:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal,
- 2) Menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah (*salafiyah wustho*),
- 3) Menyelenggarakan pendidikan program paket kesetaraan,
- 4) Menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an,
- 5) Menyelenggarakan pendidikan SD, SLTP dan SMU,
- 6) Menyelenggarakan ma'had aly,

c. Di bidang keagamaan:

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/31/01/2022.

- 1) Menyelenggarakan informasi biro/travel haji dan umroh,
- 2) Mendirikan sarana ibadah,
- 3) Meningkatkan pemahaman keagamaan,
- 4) Melaksanakan syiar keagamaan,

Sedangkan tujuan adalah hal pokok yang akan dicapai dari penyelenggaraan pendidikan keberhasilan kegagalan suatu lembaga pendidikan dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh santri dengan utjuan yang telah digariskan. Adapun tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

1. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berahlaqul karimah (akhlak Al-Qur'ani), beramal saleh dan memiliki tanggungjawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Menghasilkan pribadi Muslim yang pandai membaca Al-Qur'an baik *bi an-nazar bi al-ghaib* ataupun qira'ah sab'ah.
3. Menghasilkan pribagi Muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
4. Menghasilkan pribadi Muslim yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Empat tujuan diatas telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekuni di bidang Al-Qur'an khususnya di bidang *tahfidz*.

4. Struktur Kepengurusan PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Pondok Pesantren sebagai lembaga yang didalamnya terdapat berbagai unsur dan personel yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar sehingga data menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya organisasi kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, Pondok Pesantren memiliki penanggungjawab dari berbagai kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, saat kegiatan hari-hari biasa atau Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti maulid Nabi, Isra' Mi'roj serta bulan-bulan lainnya.

PPTQ Al-Hasan memiliki beberapa kepengurusan yang berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Adapun mengenai struktur kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan pada saat ini sebagai berikut:⁵⁵

1. Pengasuh : Kyai M. Ihsan Arwani
2. Penasehat : KH. Agus Ahnad Rifa'i
3. Ketua (lurah pondok) : a. Achmad Nur Waqid
b. Ahmad Nanang Khoironi
4. Sekertaris : a. M. Hudan Dardiri
b. Hamdan Zoelfa R
5. Bendahara : a. M. Ulil Absor
b. M. Badruzzadi

Adapun susunan kepengurusan yang ada di Pondok Al-Hasan memiliki masa jabatan selama 2 tahun, dan dipilih secara pemilihan umum oleh seluruh santri.⁵⁶ Selain

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/31/01/2022.

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/31/01/2022.

kepengurusan pondok baik putra ataupun putri juga terdapat kepengurusan yang berada di lingkungan madrasah serta TPQ yang semuanya bertujuan sama yaitu untuk mengorganisir kegiatan di lingkungan masing-masing instansi. Pondok al-Hasan juga memiliki susunan kepengurusan yang berupa organisasi intra madrasah yang berupa OSIMA. Organisasi ini memiliki wewenang untuk mendisiplinkan dan mengorganisir kegiatan yang ada di wilayah madrasah diniyyah Riyadhhotusy Syubban al-Hasan.⁵⁷

5. Data Santri PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan saat ini (Tahun 2022) secara keseluruhan kurang lebih berjumlah 270 santri, dengan perincian sebagai berikut:

Santri putra = 120

Santri putri = 150

Kebanyakan santri yang ada di pondok Al-Hasan pendidikan formalnya berada di jenjang perkuliahan baik S1 ataupun S2. Dan ada juga yang berada di jenjang tingkat SMA dan MTs.⁵⁸

6. Program Pendidikan PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memiliki beberapa program pendidikan non-formal yang berada di bawah naungan Yayasan PPTQ Al-Hasan, adapun program pendidikan tersebut antara lain:⁵⁹

a. PPTQ Al-Hasan

Baik pondok putra maupun pondok putri memiliki Program belajar yang sama, adapun kegiatan tersebut antara lain, Tahsin, Musyafahah bin Nadhor, Musyafahah bil Ghoib & Musyafahah Qiro'ah sab'ah. Kegiatan sorogan al-Qur'an secara langsung bersama Abah Yai, untuk santri putra setoran dilakukan setelah sholat Subuh

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/03/02/2022.

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/31/01/2022.

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/31/01/2022.

berjamaah, untuk santri putri setoran dilakukan setelah jama'ah sholat 'Ashar. Kegiatan penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan di PPTQ Al-Hasan antara lain: Takror, Setoran bersama Ustadz/Ustadzah, Muqodaman, Sima'an, dll.

b. Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban

Madrasah diniyah Riyadhotusy Syubban merupakan salah satu pendidikan non-formal yang ada di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban dapat ditempuh selama 6 tahun, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Adapun kegiatannya dilaksanakan pada malam hari setelah kegiatan sholat Isya' berjamaah, atau pada pukul 20:00 WIB sampai 21:30 WIB. Kitab yang digunakan dalam proses belajar adalah kitab kuning karangan ulama' salaf, seperti kitab nahwu, fiqh, tauhid, akhlak, tajwid dan lain sebagainya. Siswa yang berada di PPTQ Al-Hasan secara keseluruhan diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyah. Adapun jumlah keseluruhannya adalah 300 siswa.

c. TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan

Jenjang pendidikan yang ada di TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan selama 5 tahun, yaitu kelas TK (persiapan) sampai kelas 4. Model pendidikan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah sorogan. Kegiatan TPQ dilaksanakan pada saat sore hari setelah jama'ah sholat Ashar, atau pada pukul 16:00 WIB sampai 17:00 WIB.

Siswa yang ada dalam naungan TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an adalah anak-anak yang ada di sekitar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Pada umumnya anak-anak tersebut berumur 4-10 tahun. Pelajaran yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar mengacu pada kitab-kitab salaf antara lain, iqro', pegon, akhlak, tajwid tarikh, tauhid dan lain sebagainya.

7. Program Kegiatan PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Program kegiatan yang ada di lingkungan PPTQ Al-Hasan secara keseluruhan wajib diikuti oleh seluruh santri baik putra ataupun putri, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut ada yang berupa kegiatan harian, kegiatan bulanan, kegiatan mingguan, kegiatan tahunan. Semua kegiatan tersebut diadakan untuk mendisiplinkan para santri dalam belajar mengajar. Adapun secara rinci penjelasannya sebagai berikut:⁶⁰

a. Kegiatan Harian

Program kegiatan harian merupakan kegiatan yang berlaku bagi seluruh siswa pada setiap harinya, kecuali pada saat hari libur. Adapun kegiatan harian yang ada di PPTQ Al-Hasan antara lain:

1) Shalat berjama'ah

Shalat berjamaah lima waktu dilaksanakan di masjid Nurus-Salamah dan masjid putri bersama pengasuh dan masyarakat sekitar.

2) Pengajian Al-Qur'an kepada Agus Ihsan Arwani.

Pengajian al-Qur'an dilaksanakan dua kali, yaitu ba'da Dzuhur untuk santri putri dan ba'da Subuh untuk santri putra.

3) Takror Al-Qur'an

Takrar al-Qur'an dilaksanakan untuk mengulang-ulang membaca al-Qur'an. Takrar al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada malam hari pada pukul 10.00 sampai 11.00 secara bergantian berkelompok, khusus hari Jum'at takrar al-Qur'an dilaksanakan ba'da Subuh untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan pada siang hari ba'da Dzuhur.

4) Sorogan

Sorogan dilaksanakan 1 (satu) kali, setiap ba'da Subuh kepada santri *bi al-ghayb* maupun *bi an-nadhior*.

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/31/01/2022.

5) Madrasah diniyah

Kegiatan ini dilakukan 6 kali dalam seminggu, yaitu pada setiap ba'da Isya atau sekitar pukul 08.00 sampai dengan pukul 09.30 malam.

b. Kegiatan Mingguan

1) Tahlilan

Tahlilan ini selain bertujuan untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dan untuk keselamatan bagi yang masih hidup juga bertujuan untuk melatih dan menyiapkan santri dalam kehidupannya di masyarakat. Dilaksanakan setiap malam Senin dan Rabu bersama masyarakat.

2) Senam Santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani santri.

3) Ekstrakurikuler *Qira'ah*

Qira'ah dilaksanakan setiap Jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang mempunyai suara bagus dan yang bakat dalam *Qira'ah*. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 16:00 WIB sampai pukul 17:00 WIB, kegiatan ini diikuti oleh santri madrasah diniyah Salafiyah Riyadhotusy Syubban.

4) Ekstrakurikuler Hadroh

Hadroh dilaksanakan setiap malam Jum'at adalah untuk pembinaan minat dan bakat santri dalam bidang seni hadroh baik albanjari ataupun habsy.

5) Ekstrakurikuler Kaligrafi

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi diadakan sebagai sarana atau wadah bagi santri yang memiliki minat dan bakat di bidang kaligrafi. Kegiatan ini

dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 16:00 WIB sampai pukul 17:00 WIB, kegiatan ini diikuti oleh santri madrasah diniyah Salafiyyah Riyadhotusy Syubban.

6) Pengajian kitab *Bulughul Marom*

Pengajian ini dilaksanakan pada hari Ahad setelah sorogan al-Qur'an, di masjid Nurussalamah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri yang disampaikan oleh Gus Ihsan.

c. Kegiatan Bulanan

1) *Istighatsah* bersama

Istighatsah ini selain untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan juga dimaksudkan untuk menjalin silaturrahim dengan semua santrit, istighasah ini dilaksanakan malam Jum'at wage di makam pendiri pondok.

2) *Sima'an* al-Qur'an

Sima'an al-Qur'an dilaksanakan dengan membaca al-Qur'an *bi al-Ghayb* maupun *bi an-Nazar* yang disimak oleh santri lain. Tujuan utama *sima'an* al-Qur'an ini untuk melatih ingatan santri *bi al-Ghayb* dan memperlancar membaca al-Qur'an bagi santri *bi an-Nazar* untuk *bi al-Ghayb*. Santri putra *sima'an* dilaksanakan pada hari minggu Pon. Sedangkan untuk *bi an-Nazar* pada hari Ahad, pada bulan tengah sekitar tanggal 15.

3) Tes-tesan

Tes-tesan santri *bi al-Ghaib* putra dilaksanakan sesuai dengan kemauan santri yang akan di tes dan juga kesepakatan dari pengurus pondok. Sedangkan ada ketentuan lain yaitu kepada santri *bi al-Ghayb* yang sudah khatam untuk santri putra maupun santri putri setiap tes-tesan harus 1 juz langsung dan untuk

kesalahan maksimal salah 5, apabila salah lebih dari 5 maka diulangi dari awal lagi.

4) Kerja Bakti Akbar

Kerja bakti akbar dilaksanakan hari Ahad untuk membersihkan seluruh lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan kerja bakti bergiliran yang dilaksanakan seminggu sekali bagi yang terjadwal membangun asrama dan masjid.

5) Sholawat *Al-Barzanji* atau *Diba'*

Kegiatan ini dilakukan setiap malam jum'at, sebagai sarana untuk menciptakan jiwa santri yang cinta nabi serta sebagai sarana untuk melestarikan budaya yang berupa hadrah.

6) Seminar '*Ubudiyyah*

Kegiatan ini dilaksanakan oleh OSIMA (Organisasi Intra Madrasah), yang mana pada kegiatan tersebut para santri akan mendapat pelajaran mendalam dalam bidang '*ubudiyyah*. Untuk pelaksanaan '*Ubudiyyah* ini dijadwal untuk setiap kelas yang ada di madrosah diniyyah.

7) *Muhadloroh*

Kegiatan ini dilaksanakan untuk membentuk mental para santri ketika terjun di masyarakat, jadi dalam kegiatan ini para santri akan dilatih untuk menyampaikan materi di hadapan para santri lain.

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama Islam yaitu Maulud Nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj.
- 2) Nuzulul Qur'an
- 3) Halal bi halal

4) Haflah Akhirussanah

5) Penyelenggaraan wisuda santri berupa khataman al-Qur'an yang penyelenggaraannya dilaksanakan 3 tahun sekali.

e. Kegiatan di Luar Pondok

Selain kegiatan yang ada di lingkungan pondok, para santri juga memiliki beberapa kegiatan rutin yang ada di luar pondok, seperti: Roudhoh Ponorogo dan Magetan (Sima'an santri antar konsul), Yasinan bersama warga (ikut berperan aktif dalam kegiatan masyarakat), Olahraga dan lain sebagainya.

8. Sarana dan Prasarana PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan dan merupakan salah satu hal yang mendukung kesuksesan dalam belajar mengajar.⁶¹ Walaupun sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap tidak menjadi acuan akan menghasilkan peserta didik yang terbaik akan tetapi adanya sarana dan prasarana bisa mempengaruhi proses belajar dan mengajar. PPTQ Al-Hasan juga sangat memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para santri dalam belajar mengajar, secara rinci penulis dapat mengambil data sarana dan prasarana yang ada di PPTQ Al-Hasan antara lain:

a. Sarana dan prasarana pokok:

Yang dimaksud sarana dan prasarana pokok adalah hal yang wajib ada dan tidak bisa ditinggalkan, adapun sarana dan prasarana pokok yang ada di PPTQ Al-Hasan antara lain: Kelas yang berjumlah 6, 2 kantor pondok yaitu putra dan putri, 12 Kamar santri putra, 10 kamar santri putri, 6 tempat belajar, 2 dapur santri, 2 kantin pondok, kamar mandi, aula, masjid dan lain sebagainya.

b. Sarana dan prasarana pendukung:

⁶¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/02/02/2022.

Sarana dan prasarana ini mendukung proses belajar dan mengajar yang ada di PPTQ Al-Hasan seperti: alat transportasi pondok, tempat parkir, lapangan olahraga, taman dan lain sebagainya.

PPTQ Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab dari prasarana yang sederhana bisa menghasilkan *output* yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang berfasilitas lengkap.

9. Keadaan Dewan As-satidz PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Tokoh sentral yang ada di PPTQ Al-Hasan yaitu pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu Al magfurlah KH. Husein Aly beserta ibu Nyai Hj. Yatim Munawaroh, selain itu pondok Al-Hasan juga memiliki pengawas dalam sistem keorganisasian yang dipegang oleh Agus Muhammad Ihsan Arwani dan sekarang menjadi Pengasuh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo setelah wafatnya Al Magfurlah KH. Husein Aly. Kemudian dewan asatidz yang ada di madrasah diniyah Riyadhotusy Syubban masih sama setelah wafatnya Almagfurlah KH. Husein Aly yaitu berjumlah 24 ustadz yang terdiri dari 10 ustadz mukim di pondok dan 14 ustadz yang non-mukim, adapun jumlah guru yang ada di TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an ada 10 orang yang mana 5 guru laki-laki dan 5 guru perempuan. Sedangkan guru yang membimbing mengaji harian santri *bi an-nazar* dipercayakan kepada seluruh santri *bi al-ghayb*. Guru di PPTQ Al-Hasan mengajar hanya dengan modal ikhlas *lillāhi ta'āla* berjuang di jalan Allah, tanpa mengharapkan imbalan.⁶²

B. Paparan Data

1. Perencanaan Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/31/01/2022.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam memulai sesuatu hal yang baru dan akan dilaksanakan. Tanpa adanya pelaksanaan yang matang tidak akan mungkin suatu program yang akan dilaksanakan akan berjalan sesuai dengan yang di inginkan, tentunya banyak hal yang harus disiapkan terlebih dahulu sebelum membuat perencanaan, yaitu dengan melihat situasi dan kondisi yang sangat memungkinkan guna melakukan perencanaan, dengan begitu diharapkan sebuah perencanaan akan berjalan dengan lancar dan sukses.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo tentunya juga demikian, sebelum membuat rancangan suatu program kegiatan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas santri perlu adanya perencanaan yang sangat matang, seperti yang dikemukakan oleh Pak Achmad Nur Wahid selaku Ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo:

“Perencanaan inilah yang dapat menyongsong terbentuknya sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan dan juga menjadi tradisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan Ponorogo, dengan mempertimbangkan segala situasi serta kondisi dan juga problema yang masih sering terjadi di lingkungan internal pondok perlu adanya inovasi pengembangan yang harus dilakukan”.⁶³

Banyak persiapan yang harus dilakukan guna tercapainya visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, salah satu penopang keberhasilan dari perencanaan program adalah adanya manajemen yang bagus dan juga kepemimpinan yang profesional pula, seperti yang dikatakan Kang Amirul Umarul Faruq selaku Koordinasi Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan:

“Manajemen dan kepemimpinan tidak dapat di pisahkan dalam hal perencanaan karena dengan adanya manajemen dan kepemimpinan yang profesional dapat memicu terjadinya inovasi guna membuat sebuah perencanaan yang strategis, efektif dan efisien dalam membuat sebuah perencanaan program khususnya di pondok pesantren”.⁶⁴

Proses perencanaan program yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo menurut peneliti sudah sesuai dengan standarisasi manajemen yang bagus, yaitu

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/12/02/2022.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12/02/2022.

melihat dari problema yang dasar sampai problema yang inti dalam lingkup masyarakat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Dalam proses membuat perencanaan para tetua Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo selalu berusaha untuk melibatkan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, seperti yang dikemukakan oleh Kang Nanang Iswahyudi sebagai perwakilan santri:

“Memang dalam setiap merencanakan apapun para tetua selalu mengajak semua masyarakat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo untuk ikut andil tanpa melihat posisi mereka dalam struktur keanggotaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan”.⁶⁵

Dalam membuat perencanaan program kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo tidak akan lepas dari yang namanya musyawarah, karena dengan bermusyawarah akan mempermudah dalam menemukan problema-problema yang masih sering terjadi dalam lingkup internal Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, sehingga dengan seringnya bermusyawarah dapat menemukan keinginan dan harapan yang ingin di ungkapkan oleh setiap keanggotaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dan bersamaan dengan ini dapat membentuk kebijakan-kebijakan baru guna untuk menunjang pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Dalam memanajemen pengembangan potensi dan kreativitas santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, ketua pondok menjadi mobilisator untuk menggerakkan dan memberikan arahan kepada seluruh keanggotaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Banyak program-program yang digunakan untuk menunjang pengembangan potensi dan kretaititas santri, baik dari program yang lama maupun program pengembanganyang baru, seperti yang dikemukakan oleh Pak Achmad Nur Wahid selaku Ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo:

“Dalam pengembangan potensi dan krativitas santri ini berangkat dari kesepakatan hasil musyawarah ada banyak seperti dalam bidang non

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12/02/2022.

keagamaan yaitu Al-Hasan kreatif yang berisi editing foto, video dan juga seputar teknologi informasi komunikasi. Dalam bidang keagamaan yaitu Taqror Bil Ghoib yaitu muraja'ah hafalan santri, Taqror Bin Nadhor yaitu tadarus yang berfungsi untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an para santri yang masih belum terlalu lancar dalam membacanya, Hadroh Al-Banjari, Maulid Dhiba', Istighosah dan Tahlil. Dalam bidang sosial yaitu adanya proses pembangunan disini setiap santri dianjurkan untuk ikut berkontribusi dalam proses pembangunan pondok tujuan yang diharapkan selain dipondok belajar ilmu keagamaan tetapi juga belajar ilmu non keagamaan sehingga ketika suatu saat para santri telah terjun kedalam kemasyarakatan siap tanding dan tidak gugup".⁶⁶

Selain kegiatan inti yang diberikan oleh pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ada juga program pengembangan potensi dan kreativitas didalam lingkup Madrasah Riyadlotusy Syubban Al-Hasan yaitu seperti pengembangan keorganisasian dan juga terikat dalam hal keagamaan maupun non keagamaan, seperti yang di kemukakan oleh Kang Amirul Umarul Faruq Selaku ketua Organisasi Intra Madrasah Riyadlotusy Subban Al-Hasan:

"Dalam mengembangkan potensi dan kreativitas santri ada amanah dari keluarga ndalem yaitu untuk membentuk semacam organisasi yang diberi nama Organisasi Intra Madrasah yang berfungsi untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan para santri, selain itu juga ada kegiatan pengembangan potensi dan kreativitas santri seperti Ekstrakurikuler Kaligrafi, Qiro'ah, Batsul Kutub dan juga Desain Grafis".⁶⁷

Selain adanya dukungan penuh dari pihak internal pondok ada juga dukungan eksternal pondok yaitu dari masyarakat sekitar, seperti yang dikemukakan oleh Ustadz Roni Susanto selaku Ustadz Diniyyah dan Sekretaris Madrasah Diniyyah Riyadlotusy Syubban:

"Adanya dukungan dari masyarakat sekitar pondok yang memperkuat adanya kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan masal lalau yang harus tetap dilestarikan sampai sekarang karena sebagai bentuk penghormatan dari leluhur yang telah berjuang demi tersebarnya agama islam dengan damai sampia dengan saat ini".⁶⁸

Dengan adanya dukungan dan rancangan-rancangan program yang telah direncanakan dengan begitu baik diharapkan dapat memberikan timbal balik terhadap para

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/12/02/2022.

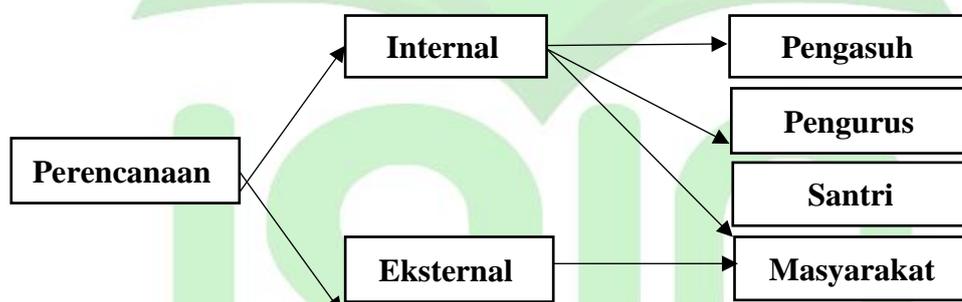
⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12/02/2022.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/12/02/2022.

santri, sehingga para santri dapat menemukan potensi dan juga dapat mengembangkan kreativitasnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Dalam suatu kesempatan peneliti juga melakukan observasi secara langsung terkait perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Mereka melakukan program perencanaan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas santrinya dengan sangat profesional dibuktikan dengan adanya kepedulian dan pertimbangan yang akan dilakukan terhadap pada santrinya ketika rapat atau musyawarah akbar yang di ikuti oleh pengasuh pondok pesantren dan para pengurus pondok pesantren di gedung madrasah baru.

Dari paparan dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat dua strategi perencanaan program dalam mengembangkan potensi dan kreativitas santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal berhubungan langsung dengan masyarakat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang masih aktif sebagai santri. Kemudian untuk secara eksternalnya mengajak masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo untuk berkontribusi dan memberikan aspirasinya dengan tujuan untuk membantu kelanjutan program yang akan di laksanakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo untuk mengembangkan potensi dan kreativitas para santrinya.



Gambar 1.2 Mekanisme Perencanaan Program

2. Implementasi Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Bentuk tindak lanjut dari adanya proses perencanaan adalah pengimplementasian perencanaan. Dalam proses pengimplementasian tentunya perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhitungkan, sama halnya dalam pengimplementasia program pengembangan potensi dan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Dalam progres pengimplementasian program pengembangan potensi dan kreativitas santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo membuat penanggung jawab untuk setiap programnya. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Achmad Nur Wahid selaku Ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo:

“Pengimplementasian program kegiatan santri tidak bisa dilakukan sepihak, karena begitu banyaknya program kegiatan yang ditawarkan sehingga perlu adanya koordinasi antar satu dengan lainnya, maka dibentuklah penanggung jawab untuk setiap program kegiatan”.⁶⁹

Melihat begitu banyaknya santri yang melaksanakan khidmah mencari ilmu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo pastinya juga tersimpan banyak potensi-potensi dan kreativitas-kreativitas santri yang masing tersembunyi, untuk membantu memecahkan problrma tersebut maka para pengurus sepakat untuk membentuk koordinasi dalam setiap bidang kepengurusan yang bertujuan selain untuk mempermudah koordinasi, tetapi untuk mengetahui potensi dan kreativitas para santri yabg ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Ada banyak bidang kepengurusan yang telah dibentuk seperti Bidang Peribadatan, Bidang Pendidikan, Bidang Keamanan, dan juga Bidang Kebersihan dan Perlengkapan. Seperti yang dikemukakan oleh Ustadz Roni Susanto Selaku Koordinator Bidang Peribadatan:

“Adanya banyak bidang yang dibentuk oleh kesepakatan pengurus tujuannya untuk lebih mendetailkan potensi dan kreativitas santri. Seperti halnya pada Bidang Peribadatan, bertujuan untuk mengetahui seputar

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/12/02/2022.

potensi dan kreativitas santri dalam hal keagamaan seperti kerohanian dan juga peribadatan”.⁷⁰

Selain dalam Bidang Peribadatan, ada juga bidang Pengembangan potensi dan kreativitas santri yang lain yaitu Bidang Pendidikan, tujuan diadakan Bidang Pendidikan ini untuk mengetahui potensi dan kreativitas santri dalam hal intelektual santri seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seperti yang dikemukakan oleh Kang Amirul Umarul Faruq selaku Koordinator Bidang Pendidikan:

“Program kegiatan pendidikan ini sangatlah penting untuk menunjang dan mengembangkan potensi dan kreativitas santri, karena dalam pendidikan ini memiliki banyak kegiatan seperti, Muhadhoroh, Peringatan Hari Besar Islam, Maulid Ad-Dhiba’, Hadroh Al-Banjari dan masih banyak hal sejenisnya yang fungsi utamanya untuk mengetahui minat dan bagat santri sehingga para santri dapat menemukan dan mengembangkan potensi dan kreativitas mereka”.⁷¹

Selain ada program yang telah diberikan dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo ada juga program pengembangan potensi dan kreativitas santri lainnya, yaitu yang berada di Madrasah Diniyyah Riyadlotusy Syubban Al-Hasan, program Madrasah diniyyah termasuk program tambahan disisi lain progres Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo yang hanya berfokuskan kepada Al-Qur’an ditambah lagi dengan program pengembangan Kitab Kuning.

Didalam proses pengembangan santri di dalam Madrasah Diniyyah Riyadlotusy Syubban ini banyak hal yang sangat berkaitan dengan program pengembangan potensi dan kreativitas santri. Seperti yang dikemukakan oleh Kang Amirul Umarul Faruq selaku ketua OSIMA (Organisasi Intra Madrasah):

“Madrasah Riyadlotusy syubban merupakan salah satu elemen yang penting dalam mengembangkan potensi dan kreativitas santri, demikian karena didalam program kegiatannya ada banyak yang cenderung mengarah kepada potensi dan kreativitas santri seperti keorganuisasian, kajian kitab kuning, dan ekstrakurikuler. Program tersebut memang dibentuk untuk mengetahui dan mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki oleh para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan ini”.⁷²

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/12/02/2022.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12/02/2022.

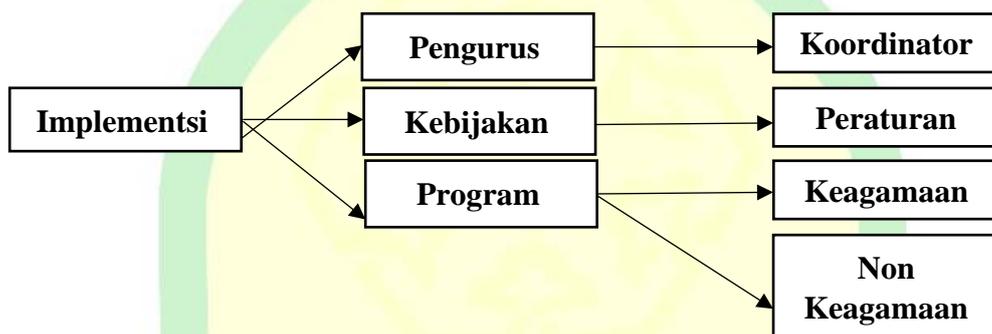
⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12/02/2022.

Melihat begitu banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, sehingga dapat dilihat jika memang dalam proses menjalankan amanah yang diberikan oleh masyarakat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo selalu memberikan yang terbaik, sehingga dengan adanya komunikasi yang baik dan koordinasi yang profesional diharapkan dapat tercipta dan tercapainya visi, misi dan tujuan yang telah menjadi landasan sejak Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo didirikan.

Dalam suatu kesempatan peneliti melakukan observasi terkait pengimplementasian perencanaan program pengembangan potensi kreativitas santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo ini, dalam mengimplementasikan program yang telah direncanakan sebelumnya para pengurus melakukannya dengan profesional dan koordinatif seperti halnya setiap program kegiatan pengembangan santri dilakukan sesuai dengan waktunya masing-masing. Seperti contoh kegiatan sholawatan dan istighosah yang dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at di makam pendiri Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo maupun dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Contoh kegiatan lain di luar keagamaan ataupun peribadatan yaitu program pengembangan potensi dan kreativitas santri dalam bentuk pelatihan vokal dan musik yaitu hadroh al banjari yang dilakukan setiap bulan sekali yang dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang diikuti oleh seluruh santri.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa proses pengimplementasian program pengembangan potensi dan kreativitas santri. Adapun dalam pengimplementasiannya tidak terlepas dari program yang telah direncanakan dan juga kebijakan-kebijakan yang harus dilaksanakan dalam berjalannya program kegiatan. Selain itu, adanya peran pengurus sebagai koordinator setiap program kegiatan menjadi nilai tambahan untuk mempermudah penanggung jawaban atas

setiap program yang akan dilaksanakan, adapun program yang akan dilaksanakan ada dua yaitu: program kegiatan keagamaan dan program kegiatan non-keagamaan.



Gambar 1.3 Mekanisme Implementasi Program

3. Evaluasi Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Tahap terakhir dalam proses manajemen adalah pengevaluasian. Tujuan utama adanya pengevaluasian ini adalah untuk mengetahui dan mempertimbangkan sejauhmana perencanaan dan pengimplementasian program dapat berjalan dan terlaksana, sehingga pengevaluasian ini merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban yang harus dilakukan untuk membuat keputusan dan kebijakan baru yang dapat berfungsi untuk kebaikan program yang akan dilakukan di masa depan.

Dalam tahap pengevaluasian ini, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo melakukan berbagai upaya untuk mengkonduasikan tahap pengevaluasian ini yaitu, dengan mengajak seluruh keanggotaan masyarakat Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo untuk ikut berkontribusi membahas kekurangan apa yang masih harus dibenahi dalam mencapai visi, misi dan tujuan pesantren, dan juga yang berhubungan tentang program pengembangan potensi dan kreativitas para santri. Seperti yang dikemukakan

oleh Pak Achmad Wahid selaku ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo:

“Pengevaluasian ini dilakukan secara menyeluruh dari setiap bidang dan juga pada setiap kegiatan yang ditawarkan, sehingga dapat dengan jelas memberikan presentase yang telah di capai dalam proses kegiatan. Selain itu program pengembangan potensi dan kreativitas santri sudah berjalan lumayan bagus, meskipun masih banyak yang harus di tindak lanjuti dengan cermat. Adapun problema-problema tersebut seperti kurang minatnya para santri dalam berkhitmad dalam setiap program pengembangan potensi dan kreativitas para santri”.⁷³

Selain dirasakan internal Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo problema tersebut juga dirasakan oleh masyarakat sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Hudan Dardiri selaku Sekertaris Umum Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo:

“Banyak pernyataan dan pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat sekitar terkait program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini, seperti mengapa santri yang begitu banyak hanya beberapa yang mengikuti program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Ponorogo dan masih banyak lagi”.⁷⁴

Melihat dari berbagai evaluasi yang telah dilakukan oleh para pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, tentunya memang dalam setiap program pengembangan potensi dan kreativitas santri mendapatkan perhatian khusus, sehingga dengan berdasar perhatian khusus ini para pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo selalu berupaya untuk berbenah untuk menjadi lebih baik lagi terkhusus dalam penanganan program pengembangan potensi dan kreativitas para santri.

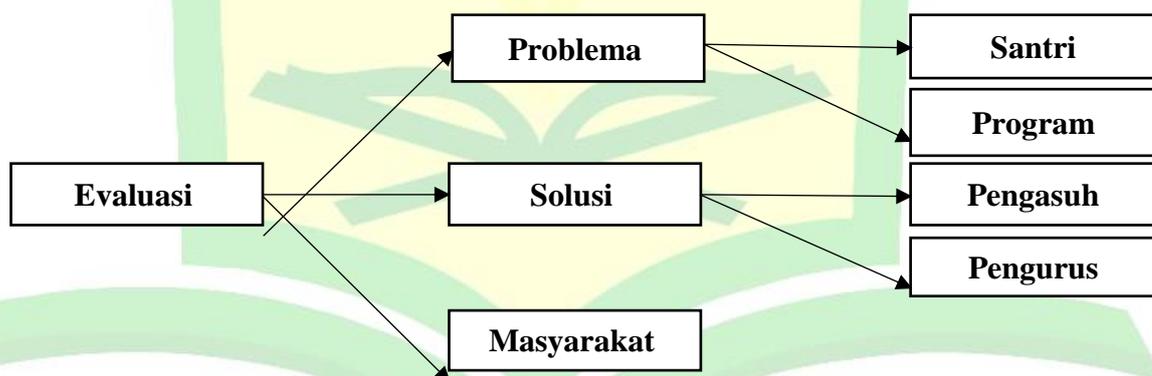
Pada saat evaluasi program kegiatan peneliti mengikuti kegiatan tersebut yang diikuti oleh pengasuh, para pengurus dan santri, adapun kegiatan tersebut berisikan pembahasan mengenai bagaimana kegiatan yang telah direncanakan berlangsung dan juga bagaimana kebijakan-kebijakan yang telah direncanakan diterapkan selain itu juga membahas bagaimana pandangan masyarakat sekitar pondok pesantren mengenai program kegiatan yang ada di pondok pesantren sehingga, dengan adanya proses pengevaluasian

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/12/02/2022.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/13/02/2022.

tersebut dapat memberikan gambaran penilaian terkait berjalannya program kegiatan dan juga bagaimana kebijakan-kebijakan yang telah ditencanakan ditetapkan.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa proses evaluasi. Adapun proses evaluasi pada program pengembangan potensi dan kreativitas santri menemukan setiap problema-problema yang masih seing terjadi meliputi problema pada program kegiatannya maupun para santri sebagai pelaksana. Kemudian berupaya mencari solusi-solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi yaitu solusi yang berasal dari pengasuh maupun oleh para pengurus. Pengevaluasian yang terakhir terhadap program pengembangan potensi dan kreativitas santri yaitu dengan melihat respond masyarakat terkait berjalannya program pengembangan potensi dan kreativitas yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.



Gambar 1.4 Mekanisme Pengevaluasian Program

C. Pembahasan

1. Perencanaan Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri terdapat poin penting yang dikatakan sebagai bahan utama dalam keberhasilan membuat perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas ini yaitu dengan adanya peran kepengurusan, musyawarah bersama dan

juga kebijakan-kebijakan dari pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Dalam program pengembangan potensi dan kreativitas santri, faktor perencanaan sangat menentukan lancar tidaknya kegiatan. Seringkali dijumpai suatu aktivitas program pengembangan santri di sebuah pondok pesantren yang tidak lancar, berjalan apa adanya, bahkan terkadang tersendat di tengah jalan karena kurang adanya perencanaan yang matang. Adapun wujud perencanaannya yaitu membuat strategi inovatif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas santri sesuai bidang kemampuannya, juga memperkokoh hubungan komunikasi dan hubungan koordinasi antar masyarakat pondok pesantren, membentuk satuan porsi iklim pesantren supaya bisa diterima oleh para santri yang mempunyai kultur beragam karena berasal dari banyak daerah dengan cara meningkatkan interaksi kekeluargaan antara santri dan juga dengan pengasuh.

Begitu urgennya perencanaan itu, Ngalim Purwanro mengatakan: perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁷⁵ Adapun penjabaran dari perencanaan tersebut sebagai berikut:

a) Pengurus

Dalam suatu lembaga pastinya ada yang namanya kepengurus, sama halnya yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Pengurus mempunyai fungsi dan tujuan yang urgen, karena dengan adanya kepengurusan dalam suatu lembaga Pondok Pesantren dapat mempermudah komunikasi dan koordinasi antar pihak satu dengan pihak yang lainnya, sehingga dapat meminimalisir proplema-problema yang akan terjadi dan juga dapat mempermudah dalam pengambilan sebuah keputusan untuk dilaksanakan.

⁷⁵ Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), 34.

Peran pengurus dalam proses perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dapat dikatakan sangat penting karena, selain menjadi tangan kanan pengasuh juga sebagai mobilisator dalam berjalannya sebuah kegiatan. Selain itu juga sebagai penyampai permasalahan-permasalahan yang sedang di alami oleh para santri, sehingga dengan adanya penyampaian permasalahan yang di alami oleh para santri ini pengasuh mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang harus dilaksanakan.

Dengan adanya pengurus ini dapat mempermudah penyampaian informasi yang diterima dari pengasuh untuk disampaikan kepada para santri. Selain itu, peran pengurus dalam perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri ini adalah sebagai perwakilan pemikiran dari para santri. Sehingga, dengan adanya hal ini semua kegiatan yang akan dilaksanakan akan lebih mudah untuk dijalankan karena, adanya pengurus ini dapat memberikan dampak baik kepada para santri lainnya untuk mengikuti langkah dalam menjalankan khidmat terhadap pengasuh dan Pondok Pesantren khususnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

b) Musyawarah

Dalam membahas suatu permasalahan penting jalan yang paling efektif adalah dengan cara bermusyawarah bersama. Karena dengan musyawarah setiap anggota musyawarah dapat menyampaikan aspirasinya, sehingga transparansi dapat dilihat dengan jelas dalam mendetailkan suatu permasalahan untuk mendapatkan jalan keluar yang efektif dalam menangani suatu permasalahan.

Dalam proses perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo tidak terlepas dari musyawarah, mengingat banyaknya anggota masyarakat internal pondok jalan yang

paling efektif dalam membahas perencanaan strategis guna program pengembangan potensi dan kreativitas santri adalah dengan bermusyawarah bersama.

Musyawarah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Haan Ponorogo ini dilakukan atas dasar kepedulian antar sesama keanggotaan masyarakat Pondok Pesantren, selain itu musyawarah menjadi langkah awal dalam membentuk dan menciptakan suasana baru dalam proses kegiatan santri dalam menggapai visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Musyawarah bersama dalam membahas problema santri ini dilakukan secara rutin dengan berbagai tahap. Tahapan awal musyawarah dilakukan secara internal yaitu antara inti pengurus dengan pengasuh pondok pesantren, selanjutnya musyawarah ini dilakukan dengan internal seluruh keanggotaan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Haan Ponorogo, dan tahapan terakhir dilakukan bersama antara pengasuh, para pengurus dan seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Fungsi lain dalam pelaksanaan musyawarah ini adalah seperti yang disampaikan oleh Ngalim Purwanto adalah untuk:

- 1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Meneliti masalah-masalah yang akan di selesaikan.
- 3) Mengumpulkan data-data dan informasi yang diperlukan.
- 4) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian-rangkaian kegiatan yang akan dilakukan.
- 5) Merumuskan bagaimana masalah-masalah akan dipecahkan.
- 6) Dan membuat perencanaan bagaimana rangkaian kegiatan tersebut akan diselesaikan.⁷⁶

⁷⁶ Ngalim Purwanro, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1988), 24.

Dengan adanya musyawarah, selain akan mempermudah perencanaan dalam membuat program pengembangan potensi dan kreativitas santri juga memberikan kepastian perencanaan apa yang akan dilaksanakan. Sehingga dapat menemukan bagaimana seharusnya yang akan dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dalam memanamajen program pengembangan potensi dan kreativitas para santrinya.

c) **Penentuan kebijakan**

Menurut Wehrich dan Koontz dikutip dari Amin Priatna bahwa kebijakan adalah alat membersihkan hati atau harapan yang mendorong, inisiatif tetatp dalam keterbatasan. Kebebasan tergantung pada kebijakan dan sebaliknya akan mereflesikan posisi dan kekuasaan dalam organisasi. Kebijakan juga adalah rencana, kebijakan itu sebagai pernyataan atau pemahaman atau pengertian yang mengarahkan pikiran dalam membuat keputusan. Tidak semua kebijakan merupakan pernyataan, tetapi sering diimplikasikan dari tindakan menejer.⁷⁷

Dalam proses perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri di pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo harus ada penentuan kebijakan apa yang harus diberikan sehingga dalam menjalankan perencanaan ada dasar utama untuk mengimplementasikannya.

Penentuan kebijakan ini diambil dari hasil musyawarah bersama antara pengasuh, para pengurus dan seluruh santri. Adapun contoh kebijakan yang akan di implementasikan yaitu kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan program pengembangan potensi dan kreativitas santri, seperti kegiatan keagamaan dan juga kegiatan non keagamaan yang mana kegiatan ini sudah dipastikan oleh pengasuh dalam kegiatan

⁷⁷ Amin Priatna, *Disertasi: Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia* (Jember: Paca Sarjana UNJ, 2008), 15.

musyawarah bersama dan akan dilaksanakan untuk program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo.

2. Implementasi Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Implementasi atau yang sering disebut dengan pelaksanaan merupakan sebuah tindakan pelaksanaan dari rencana yang dibuat. Pelaksanaan dilakukan jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat, pelaksanaan dalam manajemen lebih di kenal dengan bahasa implementasi program.⁷⁸

Implementasi program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dilakukan dengan sistematis dan profesional. Sehingga dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa cakupan pembahasan.

a) Mekanisme Implementasi

Mekanisme dapat diartikan bagaimana suatu program tersebut akan dijalankan, dalam melaksanakan program pengembangan santri yang telah direncanakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo juga mempunyai mekanisme tersendiri.

Dalam pelaksanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri yang telah direncanakan para pengurus membentuk koordinasi pada setiap kegiatannya, sehingga keseluruhan kegiatan yang dilakukan dapat dengan mudah diketahui bagaimana berjalannya kegiatan tersebut dan tentunya untuk mempermudah pelaporan setiap kejadian yang dialami pada setiap divisi-divisi dalam menjalankan program kerjanya. Dalam menjalankan kegiatan tentunya mempunyai pembagian waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Seperti yang telah direncanakan

⁷⁸ Burhanudin, *Manajemen Organisasi Pondok Pesantren* (Bandung: Jurnal Isema UIN Sunan Gunung Djati, 2016), Vol. 1, No. 1, 7.

sebelumnya bahwasanya untuk setiap kegiatan yang akan dilaksanakan juga mempunyai waktu tersendiri, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Peran koordinator sangat penting guna terlaksananya program pengembangan potensi dan kreativitas santri ini. Mengapa demikian, karena koordinator mempunyai tanggung jawab penuh dalam proses berjalannya kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, jika suatu kegiatan berjalan kurang efektif maka pertama kali yang harus bertanggung jawab dan memberikan alasan serta memberikan masukan penyelesaiannya adalah tugas koordinator divisi kegiatan tersebut.

b) Kebijakan-kebijakan

Kebijakan dapat diartikan sebagai landasan yang harus dijalankan tanpa ada alasan apapun jika suatu kebijakan tersebut telah ditentukan dan dilaksanakan. Sama halnya dengan kebijakan yang diambil untuk mempermudah berjalan dan terlaksananya program pengembangan potensi dan kreativitas santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini. Selain itu dengan adanya kebijakan-kebijakan yang akan dilaksanakan ini dapat mempermudah ruang gerak setiap koordinator masing-masing divisi menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi program kerja mereka.

Pemegang kebijakan tertinggi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren. Dimana selain memberikan ilmu-ilmu juga memberikan kebijakan-kebijakan yang harus dilaksanakan selama masih menjadi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Kebijakan-kebijakan tersebut berlaku untuk semua santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, jika ada yang tidak taat dengan kebijakan yang telah ditentukan tersebut maka santri akan mendapatkan hukuman sesuai pelanggaran yang telah ditentukan dalam kebijakan-kebijakan tersebut.

Melihat latar belakang para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang berbeda-beda tentunya masih banyak yang membawa sifat dan sikap masing-masing ketika masih berada di lingkungannya sehingga tidak dapat dipungkiri para santri masih mempertahankan sifat dan sikapnya tersebut selama di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini, sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya kebijakan atau pelanggaran peraturan yang telah direncanakan dan diberlakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo Ini.

Pelanggaran terhadap kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini akan diberikan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Contoh hukuman yang akan diterima oleh para santri yaitu jika mereka tidak mengikuti sholat berjama'ah selama kurun waktu tertentu mereka akan mendapatkan hukuman denda uang, dan juga jika pelanggaran tersebut sudah terlalu parah akan mendapatkan hukuman di sowankan kepada pengasuh dan bahkan akan berujung dikeluarkan di Pondok Pesantren, contoh hukuman lain yaitu ketika para santri tidak mengikuti kegiatan taqror maka para santri akan mendapatkan hukuman berdiri setelah sholat magrib di depan masjid sampai waktu sholat isya'. Hikmah dengan adanya hukuman bagi setiap santri ini adalah untuk memberikan rasa tanggung jawab kepada diri para santri, sehingga dengan adanya tanggung jawab pada diri sendiri ini para santri dapat meningkatkan kualitas dirinya yang mampu bersaing dengan orang luar ketika nanti mereka sudah kembali ke kampung halamannya.

3. Evaluasi Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Evaluasi merupakan sebuah penilaian terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya

pencapaian tujuan, sehingga dengan adanya penilaian terhadap kegiatan tersebut dapat dijadikan dalam kajian kegiatan-kegiatan berikutnya atau yang di masa yang akan datang.⁷⁹

Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan setelah perencanaan dan juga pengimplementasian dari program pengembangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ada dua tahap yaitu evaluasi internal yang dilakukan oleh pengasuh dan juga para pengurus, selanjutnya evaluasi bersama yang dilakukan oleh seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya pada minggu ke empat pada setiap bulannya. Adapun untuk pembahasan terkait evaluasi sebagai berikut:

a) Pengawasan

Pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal.⁸⁰

Dalam proses pengevaluasian hasil kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini pengawasan merupakan salah satu hal penting. Mengapa demikian, karena salah satu sumber penilaian dari hasil kegiatan program pengembangan potensidan kreativitas santri ini adalah pengawasan yang langsung dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, dengan begitu hasil penilaian yang akan disampaikan akan lebih akurat dan juga dapat dijadikan landasan dalam menemukan permasalahan-permasalahan yang masih sering terjadi dan juga dapat dijadikan landasan kebijakan di masa yang akan datang.

b) Keberhasilan Program

⁷⁹ Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 40.

⁸⁰ Saefullah.... *Ibid*, 37.

Keberhasilan terhadap berjalannya suatu program yang telah direncanakan merupakan tujuan utama yang harus diutamakan. Akan tetapi, dalam setiap berjalannya program pastinya ada sesuatu hal yang dapat menjadi alasan tersendiri mengapa suatu kegiatan tersebut berjalan dengan kurang efektif, sehingga totalitas keberhasilan dalam berjalannya program kegiatan masih belum di nilai dengan jelas dan pasti.

Keberhasilan program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo ini sudah cukup bagus, dilihat dari banyaknya program yang sudah terlaksana dan juga kuantitas para santri yang ikut berkontribusi juga sudah bisa dikatakan banyak. Akan tetapi dalam berjalannya suatu kegiatan pastinya mempunyai beberapa kendala yang mungkin dapat dikatakan serius sehingga dalam mencapai keberhasilan dalam berjalannya kegiatan tersebut masih belum bisa dikatakan totalitas berjalan dengan baik.

Melihat pernyataan dari ketua Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, banwasanya berjalannya program kegiatan potensidan kreativitas santri masih berjalan 75%, hal ini dikarenakan masih banyak santri yang kurang ikut berkontribusi dalam membantu terwujudnya visi, misi dan tujuan di Pondok pesantren Al-Hasan Ponorogo. Dengan adanya hal tersebut tentunya tidak membuat pengasuh dan seluruh jajaran pengurus menyerah, bahkan hal tersebut dapat menjadikan tantangan tersendiri untuk membuat dan merumuskan inovasi baru untuk menangani permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga kedepannya diharapkan semua yang telah direncanakan akan berhasil dan lebih baik dari sebelumnya.

c) Problema dan Penyelesaiannya

Problem atau permasalahan dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat menjadi alasan mengapa terjadi kurang maksimalan dalam proses berjalannya suatu kegiatan. Dalam hal ini problem sering disebut sebagai faktor penghambat dalam suatu proses berjalannya program kegiatan dan mobilitas para santri seperti yang

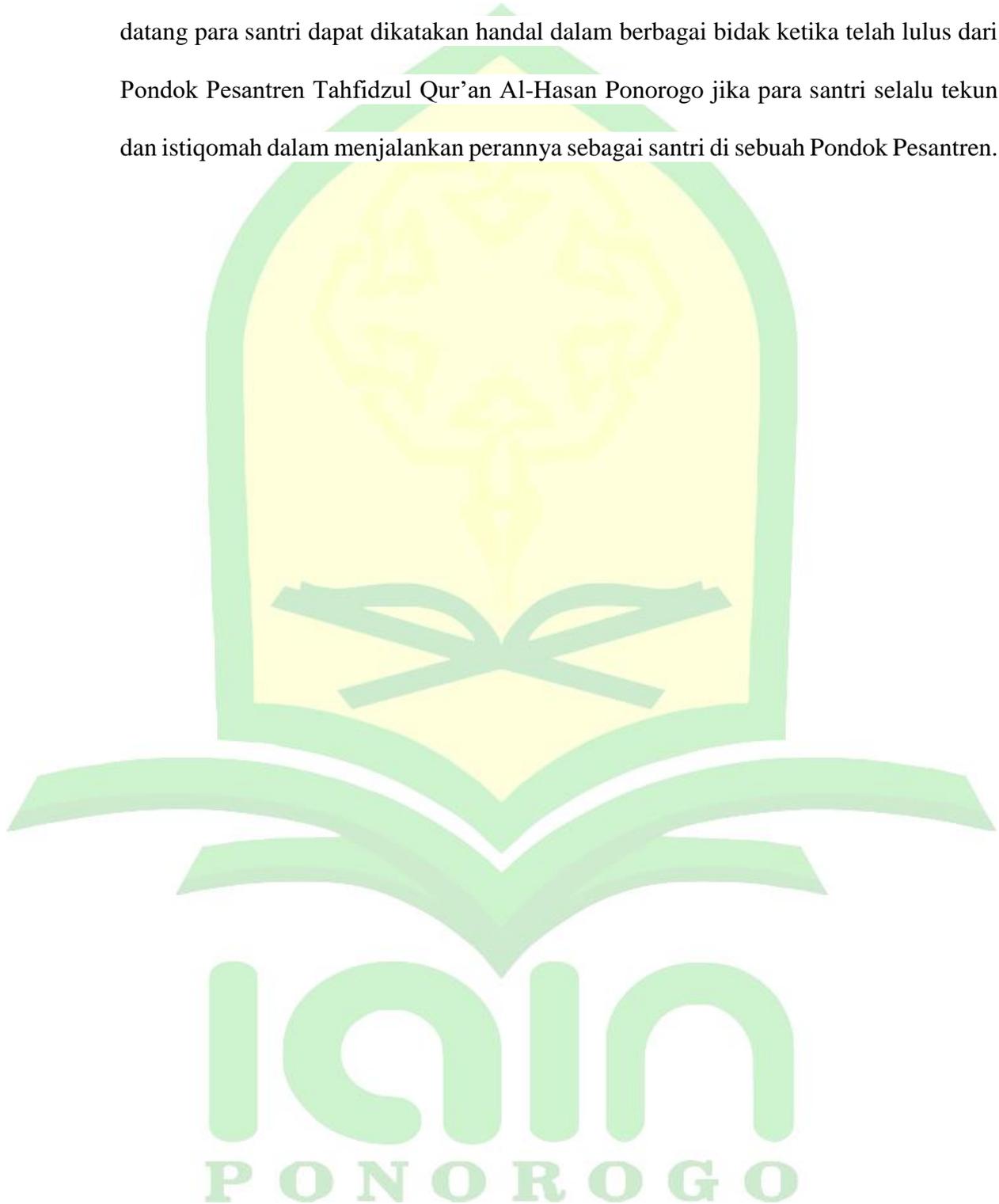
diungkapkan oleh Zuhairini antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.⁸¹

Dalam proses berjalannya program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo juga mempunyai problema, adapun problema tersebut muncul dari diri santri sendiri dan juga dari pengurus sebagai peran contoh yang dapat ditiru. Selama program pengembangan potensi dan kreativitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini banyak permasalahan-permasalahan yang masih sering terjadi seperti kurangnya koordinasi antar anggota pengurus satu dengan yang lainnya sehingga banyak terjadi miskomunikasi, kurang semangatnya para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan oleh Pondok Pesantren sehingga kegiatan-kegiatan tersebut terasa kurang mempunyai nilai mistis kepesantrenan. Semua permasalahan-permasalahan tersebut tentunya dapat menjadikan pemikiran bahwa santri sudah mengalami penurunan dalam hal ketakdiman terhadap pengurus dan pondok pesantren.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut tentunya pengasuh dan para anggota kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo tidak tinggal diam dan pasrah, melainkan selalu memberikan support dan dukungan kepada seluruh santri dengan mengadakan perkumpulan besar yang dilakukan secara rutin setiap bulannya, mengajak komunikasi dengan santri yang bermasalah secara pribadi, memberikan tambahan dan perubahan kegiatan-kegiatan yang kurang diminati oleh

⁸¹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Penerbit Ramadhani, 1993), 62.

para santri dengan kegiatan yang lain yang tidak terlepas dari perencanaan program kegiatan sebelumnya. Sehingga dengan adanya perhatian ini diharapkan para santri dapat lebih baik lagi dalam menjalankan prosesnya, dengan begitu kelak di masa yang akan datang para santri dapat dikatakan handal dalam berbagai bidang ketika telah lulus dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo jika para santri selalu tekun dan istiqomah dalam menjalankan perannya sebagai santri di sebuah Pondok Pesantren.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terdapat dua strategi perencanaan program dalam mengembangkan potensi dan kreativitas santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal berhungan langsung dengan masyarakat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang masih aktif sebagai santri. Kemudian untuk secara eksternalnya mengajak masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo untuk berkontribusi dan memberikan aspirasinya dengan tujuan untuk membantu kelanjutan program yang akan di laksanakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dan adapun untuk wujud perencanaannya yaitu dengan membentuk strategi inovatif dan juga membentuk iklim pesantren.
2. Pengimplementasian program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terdapat beberapa proses pengimplementasian. Adapun dalam pengimplementasian ini dua hal penting yaitu, program kegiatan dan kebijakan-kebijakan program adapun dalam program kegiatan semuanya diatur oleh para pengurus pondok terkait waktu pelaksanaannya dan juga pertanggung jawabannya, sedangkan untuk kebijakan di pegang langsung oleh pengasuh pondok dan juga di pegang oleh sebagian pengurus yang telah di tunjuk sebagai mandataris dari pengasuh untuk memantau berjalannya program kegiatan terhadap kebijakan yang telah disepakati sebelumnya oleh seluruh masyarakat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

3. Pengevaluasian program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terdapat beberapa pengevaluasian. Adapun pengevaluasian dalam program pengembangan potensi dan kreativitas santri ini berintikan pengawasan, keberhasilan program dan juga problema serta solusinya. Terkait pengawasan, hal ini dilakukan langsung oleh pengasuh ketika program pengembangan sedang berjalan, terkait keberhasilan program, hal ini berorientasi pada kemanfaatan program terhadap perkembangan santri dalam mengembangkan potensi dan kreativitas mereka, dan juga pada permasalahan memfokuskan pada hal apa yang masih menjadi kendala dalam proses berjalanya program pengembangan potensi dan kreativitas santri. Pengevaluasian ini dilakukan secara rutin pada setiap bulanya dan di ikuti oleh seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan.

B. Saran

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti yang diajukan kepada:

1. Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan diharapkan senantiasa memberikan dorongan inovasi untuk perkembangan pondok yaitu dengan senantiasa memberikan dorongan-dorongan yang dapat membuat para ustadz, pengurus, dan para santri tentunya untuk senantiasa selalu bersemangat gairah yang tinggi untuk bisa saling berkoordinasi dengan bagus. Sehingga dengan adanya keserasian yang diciptakan antar keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan akan memberikan dampak yang sangat besar untuk perkembangan, kemajuan dan kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

2. Pengurus PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Para pengurus senantiasa selalu memberikan sokongan bantuan pemikiran, waktu dan juga tenaga untuk membantu terwujudnya visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Dan tidak kalah penting senantiasa selalu takdim terhadap pengasuh sehingga peran pengurus sebagai pembantu terciptanya kegiatan dan program Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogoi nantinya bisa bermanfaat dikalangan masyarakat setempat yang ada di tempat tinggal masing-masing kelak setelah menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

3. Santri PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan diharapkan untuk senantiasa selalu bersemangat dalam mempelajari ilmu-ilmu yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo yaitu dengan menggali setiap bentuk-bentuk program kegiatan yang diberikan sehingga dengan adanya rasa semangat dan hormat tersebut nantinya dapat memberikan dampak yang baik pula terhadap diri para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Dan tidak kalah pentingnya para santri harus senantiasa melakukan kewajibannya sebagai seorang santri yang sabar, tulus serta ikhlas dalam proses belajar karena salah satu nilai penting yang ditanamkan dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo bisa tumbuh dalam diri dan jiwa para santri yang terpenting adalah sifat sabar, tulus serta ikhlas dalam mengalami proses pembelajaran tersebut.

4. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya dan juga bukan hanya meneliti terkait sistem program dalam mengembangkan santri, akan tetapi juga membahas atau memaparkan dengan

lebih detail terkait problem-problem yang masih sering terjadi di pondok pesantren pada era globalisasi saat ini dan juga memberikan paradigma masa depan terhadap peran penting pondok pesantren dalam menghadapi dinamisasi masyarakat. Sehingga budaya atau adat istiadat yang ada di pondok pesantren tetap lestari dan tidak terlupakan seiring berkembangnya zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- A'la, Abdul. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Armodiwiryo, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005.
- Budiyanto. *Kewarganegaraan Untuk Kelas X*. Jakarta : Erlangga, Dikutip Juga Oleh Sudarso, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Burhanudin. “*Manajemen Organisasi Pondok Pesantren*”. Bandung: Jurnal Isema UIN Sunan Gunung Djati Vol 1. No 1, 2016.
- Engkoswara H, dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Fadjar, A Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hamka. *Tafaral Azhar Juz XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Hariawan, Rudi dan Lukmanul Hakim. “*Manajemen Program Unggulan Pondok Pesantren*”. Research Gate: Artikel Edisi Maret, 2020.
- Hassan, Fuad. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Prilaku Manusia*. Depok: LPSP3, 2013.
- Hendoko, Hani. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPF, 2011.
- Jalaludin dan Umar Said. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grasindo Persada, 1994.
- Miles dan Huberman. *Kualitatif Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah), *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muda'i, Syaiful. “*Pengembangan Bakat dan Potensi Dakwah Santri Berbasis Teknologi Informasi di Masa Covid-19 Pondok Pesantren Putra-Putri Miftahul Mubtadiin Ar-Ridlo Krempyang Nganjuk*”. Nganjuk: Jurnal JENAKA vol 3. no 1, 2020.
- Mumtaazah, Salma Jihan. “*Pembentukan Kreativitas Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*”. Skripsi: IAIN Purwakerta, 2021.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1983.
- Priatna, Amin. Disertasi: “*Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen Pada Universitas Pendidikan Indonesia*”. Paca Sarjana UNJ, 2008.

- Purwanro, Ngilim. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1988.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Shulhan, Muwahid. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. NATA KARYA, 2018.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. NATA KARYA, 2019.
- Soner, James A F. *Management*. New York Prentice/Hall International Inc, 1982.
- Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alvabeta, 1994.
- Surahman, Mochamad Rahmad dan Sudibyoy. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
- Syafarudin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syafiie. *Al Quran dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syahidin. *Aplikasi Mende Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di sekolah Tasikmalaya*: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005.
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Turmudi, Endang. "Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional". *Jurnal Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* Jilid XXXIV No. 2, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradis: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.